

$$\begin{aligned} X + 2Y &= Z \\ 3X + 10Y &= 2Z \end{aligned}$$

**INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA/
MADRASAH TSANAWIYAH SEBAGAI
UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SISWA**

(Studi Kasus di SMP IT AL-Fityah dan MTsN Pekanbaru)

Oleh : Zubaidah Amir MZ



LPP UIN SUSKA RIAU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Matematika merupakan materi sekolah yang termasuk dalam kurikulum pendidikan umum (sains) dalam pendidikan di Indonesia. Ali menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan umum (sains) sering dianggap sebagai “subjek sekuler”.¹ Sebagai subjek yang dianggap sekuler, Pendidikan umum dianggap sama sekali tidak terkait dengan “subjek keagamaan”. Dengan kata lain matematika yang di pelajari di sekolah dianggap mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan nilai nilai moral budaya bangsa yang dikenal pendidikan akhlak atau nilai Islam. Padahal pembentukan akhlak atau moral yang baik, juga berkembang menurut lingkungan sekitar siswa, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah termasuk dalam pendidikan umum (matematika).

Pendidikan moral/ akhlak nilai islam di sekolah, bukan saja menjadi tanggung jawab pada guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun, menjadi kewajiban bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Artinya guru bidang studi pendidikan matematika juga harus berperan aktif dalam menyikapi pendidikan akhlak siswa di sekolah. Nurul menegaskan bahwa guru bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan moral (akhlak)². Dengan kata lain apapun bidang studi yang digeluti, penanaman akhlak mesti menjadi tujuan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa indonesia terpenting di abad ke 21 ini. Banyak kenakalan remaja, yang meniru kebarat-baratan dan diluar nilai islami terjadi di masyarakat. Misalnya, pada akhir-akhir ini, sering terjadi persoalan tawuran antar pelajar

¹ Zubaidah Amir MZ, *Integrasi nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran*, Proseding seminar Nasional “Revitalisasi Pendidikan Islam” di UIN Suska Riau, 2012.

² Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi pekerti dalam perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.25

sampai memakan korban jiwa karena hanya soal ejek-mengejek, pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan, dan lain sebagainya.

Jika dikaji penyebabnya tentu banyak faktor yang bertanggung jawab dalam hal tersebut di atas, antara lain faktor dasar pembentuk dari dalam keluarga, pendidikan dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sistem pendidikan dalam hal ini kurikulum, peraturan dan undang-undang yang berlaku, peran majelis ulama, tokoh masyarakat dan mungkin masih banyak faktor lainnya. Nata berpendapat bahwa permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional.³

Mastuhu berpendapat bahwa⁴ bahwa pendidikan di Indonesia secara umum harus menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya sendiri. Sudah semestinya sebagai insan pendidikan memperhatikan irisan dan daya adaptivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi ke-Indonesiaan. Artinya semua tenaga pendidik perlu menggunakan model pendidikan yang sesuai dengan watak, kepribadian bangsa kita, yang mengarah pada moral, perilaku dan penanaman nilai Islam.

Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan di atas adalah dicetusnya kurikulum pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter dalam bahasa agamanya adalah pendidikan akhlak atau pendidikan nilai agama. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhasanah bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini sudah sejak lama ada dalam pendidikan Islam⁵. Menurut Raja Ali Haji yang

³ Nata, A., *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada media, 2002, hal. 45.

⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 (The New Mind Set of Education in The 21st Century)*, 2003, hal. 101.

⁵ Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Kembali Orientasi Pendidikan Islam*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2011.

dikutip oleh Muhmidayelli, bahwa pendidikan karakter mesti dengan menempatkan moral agama dan budaya sebagai pondasi⁶.

Disisi lain integrasi keilmuan umum dengan Nilai Islam tengah menggema di dunia pendidikan. Banyak suara-suara yang mengumandangkan perlunya integrasi keilmuan dengan nilai islam. Hal ini juga ditunjang oleh Pemerintah melalui rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama⁷. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi nilai-nilai islami (agama) dengan materi umum ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum. Proses integrasi pembelajaran antara pendidikan umum (pembelajaran matematika) dan agama diharapkan menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak dan prilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated* (*'kecerdasan komplit*)] antara kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spritiual (SQ), dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan Religi (RQ). Sehingga persoalan yang harus

⁶ Muhmidayelli. *Pola Pendidikan Karakter Dalam Islam dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah: Telaah epistemologi Moral Atas Pemikiran Raja Ali Haji (1808-1873 M)*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011

⁷ Yossi Supari, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tshun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional*, Cet I, Yogyakarta: Media Abadi, 2005, hal. 6

dibahas lebih lanjut adalah bagaimana penanaman atau intergrasi pendidikan nilai-nilai islam pada pendidikan umum dalam hal ini pembelajaran matematika dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Sistem pendidikan islam terpadu (IT) pada saat ini sering di angggap sebagai salah satu alternatif dalam menanam pendidikan akhlak, namun madrasah yang merupakan sekolah di bawah naungan Kementerian Agama juga mendapat porsi yang besar dalam mengemban amanah besar ini. Maka diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah termasuk dalam hal ini pembelajaran matematika, semua sistem pendidikan di atas, diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai upaya pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi dan kenyataan ihwal pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika di atas, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian ihwal bagaimana strategi, proses, situasi dan kondisi serta sistem evaluasi integrasi nilai islam dalam pembelajaran matematika sesungguhnya di sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Tsanawiyah di Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pengintegrasian Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika pada sistem pendidikan SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fityah dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pekanbaru?
2. Bagaimanakah proses pengintegrasian Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika pada sistem pendidikan SMP IT Al-Fityah dan MTsN Pekanbaru?
3. Bagaimanakah situasi dan kondisi pengintegrasian Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika pada sistem pendidikan SMP IT Al-Fityah dan MTsN Pekanbaru?

4. Bagaimanakah sistem evaluasi pengintegrasian Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika pada sistem pendidikan SMP IT Al-Fityah MTsN Pekanbaru?

C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan strategi penerapan integrasi, proses pengintegrasian, situasi dan kondisi pengintegrasian serta sistem evaluasi yang digunakan dalam pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika pada semua sistem pendidikan tersebut di atas.

Penelitian ini *urgen* atau penting untuk dilakukan, alasannya:

1. Hasil kajian penelitian ini menjadi tolok ukur evaluasi pelaksanaan sistem integrasi nilai pendidikan islam dengan pendidikan umum, khususnya dalam pembelajaran matematika di SMP IT Alfityah dan MTsN Pekanbaru.
2. Kajian ini akan memperkaya khazanah pengintegrasian nilai pendidikan islam dalam pendidikan umum yang mana menjadi tanggung jawab perguruan tinggi sebagai parameter pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset.
3. Bagi UIN Suska Riau sebagai universitas Islam, pemegang kunci dalam pengembangan IPTEK dan IMTAQ, hasil kajian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan pengitegrasian pendidikan nilai Islam kedepannya.
4. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa segala ilmu tidak dapat dipisahkan, antara pendidikan matematika (ilmu umum) dengan pendidikan islam sangat erat kaitannya. Pendidikan agama harus menjadi tanggung jawab bagi seluruh kalangan, termasuk guru pendidikan matematika. Integrasi keilmuan umum (matematika) dengan nilai islam penting dilakukan dalam upaya menyeimbangkan kecerdasan intelektual

dengan kecerdasan emosional, spritual, sehingga melahirkan siswa yang berkualitas dari segi IPTEK dan juga IMTAQnya.

5. Perlu kajian mendalam bagaimana penerapan strategi, metode, serta sistem evaluasi yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada pembelajaran umum.
6. Sistem Pendidikan Islam terpadu (IT) yang mencetuskan keterpaduan nilai islam dengan pendidikan umum merupakan objek yang perlu dikaji dalam pengintegrasian nilai islam dan sistem pendidikannya (pembelajaran Matematika). Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan sitem pendidikan yang tergambar jelas dalam pembinaan kementerian agama islam, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengintegrasian nilai islam dan sistem pendidikannya termasuk dalam pembelajaran matematika, sehingga perlu menjadi objek kajian/ penelitian secara mendalam.

D. Kerangka Berpikir

Pemerintah melalui rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Mulyana⁸ menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang matang secara intelektual, emosional dan spritual.

Gagasan integrasi nilai-nilai islami (agama) dengan materi umum (dalam hal ini pembelajaran matematika) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada. Proses integrasi pembelajaran antara pendidikan umum (pembelajaran matematika) dan agama diharapkan menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek. Dalam

⁸ Mulyana, *Mengartikulasikan pendidikan nilai*, Bandung: Alfabeta. 2004, hal.106

pelaksanaanya, perlu strategi, metode, serta sistem evaluasi yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada pembelajaran umum (matematika).

Sistem Pendidikan Islam terpadu (IT) yang mencetuskan keterpaduan nilai Islam dengan pendidikan umum, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai motor pendidikan di Kemenag memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengintegrasian nilai islam dan sistem pendidikannya termasuk dalam pembelajaran matematika sehingga merupakan objek kajian dalam pengintegrasian nilai islam dan sistem pendidikannya (pembelajaran Matematika).

E. Asumsi

Dalam penelitian ini, SMP IT Alfityah, MTsN Pekanbaru diasumsikan telah menerapkan pengintegrasian nilai-nilai islam dalam sistem pendidikannya, termasuk dalam pembelajaran matematika. Strategi pengintegrasian yang digunakan oleh masing-masing sistem pendidikan di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Masing-masing sistem pendidikan di atas, memiliki faktor pendukung, situasi dan kondisi yang berbeda serta menerapkan sistem evaluasi pengintegrasian yang berbeda pula.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Pendidikan Nilai

Menurut Sumantri⁹ pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui sun tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Kohlberg, *et al*¹⁰. menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah: (a) pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi ke pengalaman afektual (*affective component & experiences*) atau "jati diri" atau hati nurani manusia (*the consiense of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Mulyana¹¹ meyakini bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Hakam¹² menambahkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dan sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi

⁹ Firman Robiansyah. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Agama islam di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembinaan Akhlak*. Jurnal Pendidikan dasar. No. 14-Oktober 2010.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Mulyana. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004. Hal.106

¹² Firman Robiansyah. *log.cit*.

estetika, yaitu menilai objek dan sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi. Sementara itu, Dahlan¹³ mengartikan pendidikan nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama

B. Pendidikan Nilai Islam

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terputus oleh waktu. Hal ini hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsep Islam *Life long Education* (al-Hijr[15]:99)¹⁴. Tugas pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan: *Pertama*, pendidikan sebagai pengembangan potensi. *Kedua*, pewarisan budaya. *Ketiga*, interaksi antara potensi dan budaya. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁵ Pengertian tersebut memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna pendidikan Islam, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Heri Jauhari Muchtar bahwa Pendidikan Islam itu merupakan konsep “*Allama malam ya’lam*” (Tuhan mengajarkan segala hal yang tidak diketahui manusia).¹⁶ Secara langsung, konsep pendidikan Islam mengacu pada konsep syariat agama, karena

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Depag, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 10.

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 125

agamalah yang harus menjadi akar pendidikan. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat beragama. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak *karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman, dan keihsanan.

Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah bahwa mendidik seharusnya diselaraskan dengan hakekat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sebagai upaya orang dewasa di dalam mengembangkan kepribadian anak agar mencapai kedewasaan, hendaknya sesuai dengan fitrah diri anak, yakni: 1) mengembangkan fitrah anak. Setiap anak sejak lahir telah dibekali oleh Allah SWT dengan naluri/gharizah, kecenderungan dan dorongan serta status Islam yang selanjutnya memerlukan bimbingan, motivasi dan pemeliharaan agar senantiasa berada dalam keadaan fitrah, 2) memelihara kemuliaan anak. Anak sebagai “manusia” berderajat mulia di hadapan Allah SWT di bandingkan makhluk lainnya (Q.S al-Isra’: 70). Kemuliaan tersebut disebabkan kerana manusia dikaruniai Allah berupa daya intelektualitas yang tinggi (Q.S al-Baqarah: 31,33). Lebih dari itu manusia dikaruniai segala fasilitas hidup di dunia berupa bumi dengan segala isinya agar dikelola sebagai sarana mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT (Q.S al-Baqarah: 20). Dengan bekal taat (beriman dan bertaqwa) kepada Allah SWT dan intelektualitas tinggi serta fasilitas hidup, manusia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah; yang baik dan yang buruk; yang indah dan yang jelek. Dengan bekal itu pula manusia akan sanggup menyingkap rahasia dan menangkap ilmu Allah untuk kemaslahatan kaumnya (Q.S al-Baqarah:30). Sebaliknya apabila manusia tidak sanggup memanfaatkan bekal tersebut atau menyalahgunakannya maka manusia akan dapat jatuh derajatnya menjadi hina dina (Q.S al-A’raf: 179). Karena itulah pendidikan dituntut untuk sebijaksana mungkin

memelihara kemuliaan anak dengan selalu sadar akan nikmat dan karunia Allah SWT yang tak terhitung. 3) menyadarkan akan tugas dan fungsi manusia. Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa berupaya menyadarkan dirinya dan anak didiknya, bahwa ia terlahir ke dunia tidaklah sia-sia dan tidaklah untuk main-main belaka. Akan tetapi ia mengemban tugas dan misi Ilahi sebagai khalifah di bumi yang kelak akan dipertanggungjawabkan (Q.S al-Baqarah: 30). 4) mendidik sesuai dengan daya intelektualitas anak. Prinsip ini menekankan agar materi pendidikan atau bahan pelajaran hendaklah dirumuskan sesuai dengan kesanggupan daya nalar anak, bahasa dan karakter diri anak. Juga metode dan media pembelajaran hendaklah menyesuaikan diri dengan tujuan pembelajaran. Adanya anggapan bahwa pendidikan adalah upaya transfer pengetahuan, keterampilan dan ilmu kepada anak adalah sama saja menganggap anak didik sebagai botol kosong yang dapat diisi sekehendak hati si pendidik. 5) membina kepribadian. Tugas pokok seorang pendidik adalah mengarahkan, membantu, membimbing, memotivasi, mengajar, menyediakan kondisi belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak secara utuh, baik segi keimanan, akhlak, mental/emosi, intelektual, sosial, jasmani maupun psikologisnya serta memberikan keteladanan bagi anak didik.

Selain prinsip di atas, prinsip komunikasi merupakan suatu hal yang perlu mutlak diperlukan dalam proses pendidikan. Seorang pendidik mestilah mengetahui ilmu-ilmu dasar komunikasi agar bahan ajar yang disampaikan tidak hanya dapat dikuasai siswa lebih dari itu bahan ajar tersebut menjadi bagian dari sikap atau kepribadian siswanya.

Menarik untuk direnungkan kembali, keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya, tidak terlepasnya dari kepiawaiannya berkomunikasi. Dalam jangka waktu lebih kurang 23 tahun masyarakat Arab yang jahiliyah dapat berubah menjadi masyarakat yang beradab. Menurut Sanusi Uwes, ada

delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu: Ungkapan harus jelas, pembicaraan harus terfokus dan terarah, lancar, saling wasiat dalam kebenaran dan sabar, Amar ma'ruf nahi munkar, Saling bertolongan kebaikan dan ketaqwaan, Musyawarah dan komunikasi timbal balik.¹⁷

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa statemen yang menunjukkan pada cara menggunakan kalimat/ungkapan dalam berkomunikasi. Antara lain dengan ungkapan *Qaulan ma'ruufa*, *qaulan sadiida*, *qaulan baliigha*, *qaulan karima*, *qaulan mabruura*, *qaulan adhiima*, *qaulan tsaqiila*. Dari uraian di atas jelaslah bahwa komunikasi yang baik kepada anak didik menjadi sesuatu yang menentukan keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan nilai islam dalam pembelajaran umum.

C. Konsep Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.¹⁸ Hal senada diungkapkan Al-Ghazali dalam *Ihya ulumuddin* menerangkan tentang definisi akhlak yaitu perilaku jiwa, yang dapat dengan mudah melahirkan perbuatan-perbuatan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku tersebut mengeluarkan beberapa perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama, perilaku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang dikeluarkan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak yang jelek. Lebih lanjut Al-Ghazali menguraikan induk atau prinsip akhlak itu ada empat: (1) kebijaksanaan (*al-hikmah*), (2) keberanian, (3) menjaga diri,

¹⁷ Zubaidah Amir MZ. *Integrasi nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran*. Prosiding seminar Nasional "Revitalisasi Pendidikan Islam" di UIN Suska Riau. 2012

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU: Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 198

dan (4) keadilan. Dimana, apabila telah dilaksanakan keempat prinsip ini maka akan lahirlah akhlak yang baik keseluruhannya.¹⁹ Dengan demikian, akhlak bersifat kejiwaan (*nafsiyah*) dan abstrak (*ma'nawiyah*), dan bentuknya yang tampak dinamakan *mu'amalah* (tindakan/perilaku). Akhlak menjadi sumber segala perbuatan.²⁰

Pengertian lain menjelaskan akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Adapun proses internalisasi akhlak seringkali didahului dengan pengenalan dan pengertian, dan setelah meresap di dalam hati kemudian terapkan dalam perbuatan. Perbuatan ini dilakukan atas kesadaran sendiri dari seseorang, tidak ada paksaan dari luar.²¹

Menurut Abudin Nata, setidaknya ada lima ciri-ciri akhlak, yaitu:²²

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara
5. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang.

Dalam Al-Qur'an disebutkan akhlak mempunyai arti budi pekerti sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya "*Dan sesungguhnya kamu*

¹⁹ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995, h. 146.

²⁰ Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak*, Jakarta: Hamdalah, 2008, h. 6

²¹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*, Cet. 1, Bandung: Nuansa, 2005, h. 21

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. 4, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

benar-benar berbudi pekerti yang agung”,²³ dan dalam surat Al_Qashash ayat 77, yang artinya “*berbuat baiklah kepada (orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu*”.²⁴ Dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya “*Aku (Muhammad) diutus ke dunia untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti*”. Pengertian budi pekerti dalam ayat dan hadis ini adalah akhlak, yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, yang juga disebut karakter, dan apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut juga *behavior*.²⁵

Dalam bahasa populer saat ini, akhlak disebut juga dengan kecerdasan emosi (EQ). Lalu, dimensi spiritual yang melatarinya bahwa akhlak mulia adalah bagian dari iman melahirkan apa yang disebut kecerdasan spiritual (SQ).²⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Goleman bahwa kunci sukses manusia bukanlah pada kecerdasan intelektualnya (IQ), tetapi pada kecerdasan emosionalnya (EQ) alias akhlak. Sepertinya halnya Rasulullah yang menjadi manusia paling sukses di dunia ini karena ketinggian akhlaknya, jauh sebelum Goleman mengeluarkan teori EQ. Rasulullah saw sudah memberikan contoh dan melalui hadits serta sunnah, beliau banyak berbicara tentang pentingnya akhlak.²⁷ Seperti hadis yang telah dijelaskan di atas. Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan cara menunjukkan akhlaknya. Seseorang perlu dikembangkan akhlaknya dalam derajat ketinggian sehingga ia disebut berakhlak mulia. Tujuannya adaah agar ia kelak mampu menggapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Imam Al-Ghazali berkata: “*Tujuan dari akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menadi nikmat. Seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang*

²³ Depag, *Op. Cit.*, h. 960

²⁴ *Ibid.*, h. 623

²⁵ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Op. Cit.*, 17-18

²⁶ Bambang Trim, *Loc. Cit.*

²⁷ *Ibid.*, h. 9-10

yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu". Sifat akhlak memang sebuah kebiasaan yang tumbuh dari hati serta jiwa. Akhlak tidak digerakkan oleh pikiran karena sudah berlaku secara otomatis. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan: "*sesungguhnya akhlak adalah hal ihwal yang melakat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dan tanpa dipikir dan diteliti*".²⁸

Berdasarkan penjelasan pengertian akhlak di atas, maka akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Yang termasuk pada akhlak terpuji diantaranya: al-Rahman (belas kasihan dan lemah lembut), al-'Afwu (pemaaf dan mau bermusyawarah), amanah (terpercaya dan mampu menepati janji), anisatun (manis muka dan tidak sombong), khusyu' dan thadaru (tekun, tidak lali, dan merendahkan diri di hadapan Allah swt), al-Haya' (sifat malu), al-ikhwan dan al-ishlah (persaudaraan atau perdamaian), al-shalihah (berbuat baik atau beramal shaleh), al-shabru (sabar), dan at-ta'awun (tolong menolong). Sedangkan yang termasuk pada akhlak tercela diantaranya: al-nani'ah (sifat egois), al-bukhlu (kikir), al-buthan (suka berdusta), khianat (tidak menepati janji), al-jubn (pengecut), al-ghibah (menggunjing atau mengumpat), al-hasad (dengki), al-ifsad (berbuat kerusakan), al-israf (berlebih-lebihan), al-zhulmu (berbuat aniaya), dan al-fawahisyi (berbuat dosa besar).²⁹

Bambang menyimpulkan tanda-tanda akhlak yang baik menurut para ulama adalah banyak malu, banyak berbuat baik, sedikit bicara, tidak mengagung-agungkan diri sendiri, menyambung persaudaraan, sabar, ikhlas berbuat, tidak memfitnah atau mencela, tidak suka terburu-buru, tidak kikir, lembut, cinta, ridha, benci, dan marah karena Allah, tidak menyakiti orang lain, jujur dalam perkataan dan perbuatan, sedikit gelisah, selalu berbuat baik, menghormati orang lain, selalu bersyukur, menepati janji, tidak mengadu

²⁸ *Ibid.*, h. 7-8

²⁹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Op. Cit.*, h. 111-116

domba, tidak hasud, murah senyum, serta ridha dan menguatkan kasih sayang.³⁰ Pendapat yang lebih sederhana dikemukakan oleh Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin bahwa karakteristik akhlak terpuji (islami) beriringan dengan semangat islam dan semangat bimbingannya, diantara karakteristik tersebut adalah: bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.³¹ Selanjutnya, faktor-faktor yang membentuk akhlak yang terpenting diantaranya adalah adat atau kebiasaan, sifat keturunan dan lingkungan.³²

Berdasarkan penjelasan di atas maka hendaknya pendidikan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Karena itu merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam misi Islam. Selain itu, akhlak dalam Islam berhubungan dengan iman dan takwa. Sehingga seiring dan sejalan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dapat menciptakan insan kamil atau manusia seutuhnya.

D. Pembelajaran Matematika

Menurut pendapat yang dikutip S. Nasution bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan.³³ Pendapat ini sangat sempit cakupannya, karena hanya menekankan pada menambah dan mengumpulkan pengetahuan, tidak memandang untuk apa pengetahuan tersebut. Sedangkan menurut pendapat yang dikutip oleh Sardiman mengatakan bahwa belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju tercapainya kepribadian seutuhnya.³⁴ Pendapat ini lebih luas dari pendapat pertama, dengan upaya yang dilakukannya untuk menguasai ilmu pengetahuan,

³⁰ Bambang Trim, *Op. Cit.*, h. 8.

³¹ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 99-138

³² *Ibid.*, h. 40

³³ S. Nasution, *Didaktis Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h.34

³⁴ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, hal.

dengan harapan kepribadian seseorang akan terbentuk setelah mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁵ Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu siswa.

Mengajar merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan. Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu.³⁶ Rooijackers mendefinisikan mengajar sebagai penyampaian pengetahuan kepada siswa dan harus terjadi suatu proses yaitu proses belajar. Menurut Smith bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*).³⁷ Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.³⁸

“Istilah matematika berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani “*mathematike*.” Perkataan ini mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Perkataan *mathematike* berhubungan pula dengan kata *mathanein* yang berarti belajar (berfikir). Kata matematika dalam kata

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 28

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 208

³⁷ *Ibid.* hal. 208

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah., Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 39

Sanskerta yaitu *medha* atau *widya* yang berarti “kepandaian”, “pengetahuan”, atau “intelengensi”. Dalam bahasa Belanda matematika berasal dari kata *wiskunde* yang artinya “ilmu pasti”.³⁹

Menurut Ruseffendi matematika adalah bahasa simbolis, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.⁴⁰ Materi matematika disusun secara teratur dalam urutan yang logis (hirarkis) dalam arti bahwa suatu topik matematika akan merupakan prasyarat bagi topik berikutnya. Karena itu untuk mempelajari suatu topik matematika yang baru pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut. Karena kehirarkisan matematika, Hudoyo menyatakan bahwa belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar. Ini berarti bahwa belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinu.

Dari uraian-uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa proses belajar mengajar matematika adalah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa, dimana perubahan tingkah laku siswa diarahkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotornya. Matematika merupakan suatu ilmu yang tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga merupakan ilmu yang bersifat sosial, maksudnya yaitu matematika bukan ilmu yang bersifat abstrak saja melainkan suatu cara pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata untuk menemukan sesuatu tujuan.

³⁹Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru : Suska Press.2008 . hal. 1

⁴⁰ Risnawati, *Ibid.* hal. 2

E. Konsep Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Umum

Memanusiakan manusia secara utuh, berkepribadian, dan akhlak mulia menjadi kata kunci dan tujuan pendidikan umum. Oleh karenanya pendidikan nilai merupakan hal yang tidak terpisahkan dan pendidikan umum. Pendidikan umum berupaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa.⁴¹

Pendidikan Umum lahir pada masa kini untuk kebutuhan di masa depan yang berdasarkan pengalaman masa lalu sebagai suatu aktualisasi dasar ilmu pengetahuan yang terintegrasi dan didukung oleh wawasan kemandirian, komitmen seseorang untuk mampu berkontribusi terhadap peningkatan potensi sumber daya manusia agar bahagia dan sejahtera (Sauri, 2009: 5).⁴²

Menurut McConnel dalam ghozin bahwa Pendidikan Umum berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda dalam kehidupan umum sehari-hari sesuai dalam kelompok mereka yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku ummat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan.⁴³ Pendek kata, pendidikan umum mempersiapkan peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, mengenal dirinya sendiri, mengenal manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai

⁴¹ Zubaidah Amir MZ, *Ibid*

⁴² Zubaidah Amir MZ. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Integrasi Nilai Islami pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian eksperimen terbatas*. Riset. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2009.

⁴³ Zubaidah Amir MZ. *Op. Cit.*

anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

Tujuan pendidikan umum di atas, menunjukkan betapa luas dan menyeluruhnya kemampuan yang semestinya dimiliki oleh seorang anak didik, agar dapat menjadi pribadi, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan umum bersifat menyeluruh seperti tersebut di atas, tidak akan mungkin dapat dicapai oleh pendidikan yang hanya bersifat spesialis dan memilah-milah pengalaman belajar anak didik. Tujuan seperti ini hanya akan dapat dicapai oleh pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, yakni melalui pendidikan umum. Dengan demikian, pendidikan nilai dalam pendidikan umum merupakan kesatuan utuh dalam sistem pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik agar ia mampu menjadi manusia *kaffah*, manusia yang tidak hanya cerdas akalanya, namun juga lembut hatinya dan terampil tangannya.

F. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Umum

1. Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Islam pada proses Pembelajaran

Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi nilai-nilai islami (agama) dan umum ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini

dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan “sekolah agama” menjadi “sekolah umum bercirikan khas islam”. Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000, setelah Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi “Departemen Pendidikan Nasional”. Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide “pendidikan satu atap” sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi “pendidikan umum” dan “pendidikan Islam”.⁴⁴

Sejarah menunjukkan, sudah sejak lama sebelum Istilah *Integrasi* memposisikan diri dalam memberikan kerangka normatif Nilai-nilai Islami pada pembelajaran, sebelumnya bahkan sampai saat ini gagasan *Islamisasi Sains* menjadi *Jargon* yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja’far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi sains tersebut tidak lain adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkal ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan peredaran darah dan tarikan nafas yang kita anut, yang akhir-akhir ini dikenal

⁴⁴ Ali M. Dan Luluk. *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencapai visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita.*, 2004, hal 267..

istilah *integrasi*. Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat Universitas, akademisi ataupun umum misalnya terbit buku *Integrasi Ilmu; sebuah rekonstruksi holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum. *Melacak jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi *hak paten milik negara* dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA. Bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: 'Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami'*, 2004.⁴⁵ Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, dirasa perlu [kalau bukan harus] untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak semata-mata mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya "*li utammima makarim al-akhlak*".

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau apa yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi atau menurut Oser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Namun sebaliknya, dorongan moral komponen

⁴⁵ Ali M dan Luluk. *Ibid.*

pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya sekedar membekali dan menjejali siswa dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat (W. Sumpeno, 1996:27)

Pentingnya integrasi pendidikan nilai tersebut menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ali Asraf⁴⁶ bahwa tujuan pendidikan Islam: a) mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern, b) membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional, c) mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain, d) memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah, e) membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut, f) mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing).

2. Model, Srategi Dan Metode, Pendekatan, dan Evaluasi Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran

Pemberian nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran tentunya harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis mengikuti model, metoda, pendekatan sebagai bentuk strategi belajar mengajar yang digunakan sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Pengejawantahan pembelajaran integrasi nilai islami pada

⁴⁶ Ali M dan Luluk. *Ibid*

proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa, hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan apa yang harus di gunakan. Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukkan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Referensi lain menyatakan bahwa pendekatan adalah ruhnya proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan metode secara spesifik. Sedangkan model pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan, metode, dan pemilihan pendekatan. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai dari seluruh proses pembelajaran yang didalamnya termuat pendekatan, metode, strategi/teknik pembelajaran.⁴⁷

Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terintegrasi maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan “nilai” pendidikan yang diharapkan. Dibawah ini diuraikan beberapa model, metode dan pendekatan dalam mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran.

a. Model Pembelajaran Terpadu sebagai bentuk integrasi

Achmad (2002:14) dalam Fogarty (1991)⁴⁸ mengungkapkan bahwa terdapat 10 model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe model:

Tipe Pertama, yaitu model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (*model Fragmented, Connected, dan Nested*). Tipe kedua, yaitu model pembelajaran terpadu antar bidang studi (*model Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, dan Integrated*).

⁴⁷ Risnawati. *Op.Cit*

⁴⁸ Imran Siregar. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, Riset*, hal 76.

Tipe ketiga, yaitu model pembelajaran terpadu dalam faktor diri siswa (*model Immersed dan Networked*). *Threaded* merupakan model keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terdapat benang merah yang dapat menghubungkan dan dikembangkan lebih luas. *Integated* adalah model keterpaduan yang bertitik tolak pada persamaan topik/ konsep yang terjadi dari berbagai bidang yang dapat dirumuskan menjadi satu. Sedangkan model-model pembelajaran terpadu yang digunakan oleh Imran Siregar dalam *Riset Pendidikan Terpadu* di Probolinggo Jawa Timur antara lain:

- 1) Model *Connected* (model keterhubungan) adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan sehari-hari dengan tugas-tugas berikutnya, di dalam satu bidang studi.
- 2) Model *Webded* (model jaringan laba-laba), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.

Model *Integrated* (model keterpaduan), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antara bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Berbeda dengan model laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema-tema yang saling terkait dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin di cari dan dipilih guru dalam tahap perencanaan program. Selain itu, pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih

arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada dihadapan mereka.

Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu diperlukan *Broad Curriculum (Integrated Curriculum)* yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969 di London sebagaimana diungkapkan Harry Suderadjat (Achmad Barik Marzuq, 2002:16)⁴⁹. Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya.

b. Pendekatan Pembelajaran Integrasi Nilai (Pendidikan nilai Islam)

Proses penilaian merupakan proses yang utama dalam pengembangan nilai (nilai islam) dalam pembelajaran. Barman (1097) dan Abdul Aziz (1996) mengemukakan enam alternatif pendekatan bagi terjadinya proses *valuing* dalam pembelajaran antara lain pendekatan untuk pengembangan kognitif, penanaman nilai, perkembangan moral, kejelasan nilai-nilai (*value clarificarion*), belajar tindakan (*action learning*), dan analisis.⁵⁰

1) Pendekatan pengembangan kognitif akan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks didasarkan pada seperangkat nilai. Pendekatan penanaman nilai lebih bersifat indoktrinasi dalam pengembangan nilai. 2) Proses *valuing* dengan pendekatan ini lebih merupakan internalisasi nilai-nilai tertentu yang dimiliki guru dan masyarakat kepada diri anak atau mengubah nilai-nilai anak kearah nilai-nilai tertentu yang dikehendakinya. 3) Pendekatan perkembangan moral membantu anak mengembangkan penalaran moralnya melalui penggunaan episode dilema moral

⁴⁹ Imran Siregar. *Ibid.*

⁵⁰ Firman Robiansyah. *Log.Cit.*

sebagaimana yang dikembangkan Lawrence Kohlberg. 4) Pendekatan kejelasan nilai-nilai memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari dan mengenal nilai-nilainya dan juga nilai orang lain, serta mengkomunikasikan secara terbuka nilai-nilai mereka. 5) Tujuan utama pendekatan belajar tindakan ialah memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui permainan peran, simulasi, diskusi dan sebagainya. 6) Pendekatan analisis menyediakan pengalaman belajar menggunakan pemikiran logis serta penyelidikan ilmiah untuk mengevaluasi isu-isu melalui diskusi, melakukan penyelidikan dan analisis kasus.

c. Metode Pembelajaran Terintegrasi Nilai Islami

Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi dalam Imron⁵¹ mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain:

- 1) Metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.
- 2) Metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta

⁵¹ Imran Siregar. *Log. Cit.*

didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.

- 3) Metode Model (*modelling*) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.
- 4) Sedangkan metoda pendidikan nilai yang dipakai oleh Sutajo Adisusilo (Atmadi) dalam Imron⁵² adalah metoda VCT (*Value Clarification Technique*). VCT adalah teknik pengungkapan nilai. Dengan metode ini nilai tidak diajarkan secara doktriner, namun disimpulkan atau ditemukan sendiri oleh peserta didik dari sejumlah kegiatan pengajaran. VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu orang atau peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah lakunya serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Dalam kenyataannya peserta didik atau orang harus terus-menerus menentukan nilai sebagai dasar tindakannya.

Pandangan Harmin dkk., menunjukkan bahwa VCT akan mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan pilihan yang tepat sesuai tujuan hidupnya. Salah satu metoda VCT adalah dengan penyisipan pertanyaan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Maksudnya, ada pertanyaan tentang nilai yang sengaja disisipkan di awal, ditengah, atau diakhir pengajaran suatu mata pelajaran.

Bentuk pertanyaan VCT beraneka ragam sesuai dengan tujuan yang diharapkan pendidik, diantaranya ialah Pertanyaan penjajagan. Pertanyaan penjajagan (di awal pengajaran, di tengah, atau akhir pengajaran untuk pengecekan hasil sementara

⁵² Imran Siregar. *Ibid.*

atau hasil akhir). Lontaran pertanyaan jenis ini bila terjawab oleh peserta didik, hendaknya jangan disusul oleh pertanyaan mencari alasan atau *reasoning* sebelum jumlah penjawab sesuai dengan harapan kita. Penghargaan (berupa pujian) jangan dahulu diberikan sebelum jumlah penjawab yang diharapkan terpenuhi. Penjajagan klarifikasi dan pertanyaan *reasoning* yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bukanlah *performance test*, dan jangan diberi nilai, karena nilai jawaban demi jawaban akan mengunci dan membatasi anak dalam menjawab.

d. Strategi Pembelajaran Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran umum

Dalam mengintegrasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran, Suwarna menawarkan beberapa strategi, yaitu strategi implisit dan eksplisit. Penjelasan sebagai berikut⁵³:

1) Strategi Penyajian Implisit

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi nilai secara lugas dan jelas tetapi tersamar dan tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKN). Pada kondisi yang demikian, pengajarliah yang hams memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan nilai yang terimplisit di dalamnya. Setiap bacaan, contoh, soal, jawaban, hendaknya memuat pendidikan nilai. Karena pendidikan nilai itu tidak disajikan secara tersurat, pengajar bersama murid hams mencari nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam bacaan, contoh, soal, jawaban, dan sebagainya. Pengajar dan pembelajar hams mencari sendiri nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran. Apabila tidak ditemukan, gum hams mampu mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai luhur pada materi pelajaran sesuai dengan konteks.

⁵³ Suwarna. *Strategi Integrasi Pendidikan Budi pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jurnal Cakrawala Pendidikan*. (Online). Vol 12. http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf (juni 2010)

Pengintegrasian pendidikan nilai secara implisit cukup menarik karena beberapa hal. Pembelajaran dapat lebih hidup dan interaktif Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulan pelaksanaan diskusi. Dengan diskusi daya analitis pembelajar semakin berkembang, melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Strategi tersebut juga memberikan kesempatan pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntutan tempat, situasi, kondisi dan kebutuhan.

2) *Strategi Penyajian Eksplisit*

Berbeda dengan strategi implisit, pada strategi eksplisit ini semua nilai disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara eksplisit ini oleh Hurlock (Suwarna, 2007: 26) disebut metode pengajaran nilai atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai. Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tata krama orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dan sebagainya. Contoh materi langsung mengacu pada kewajiban hamba kepada Tuhan, kewajiban pembelajar, berbakti kepada pengajar, kewajiban anak kepada orang tua. dan sebagainya.

Penyajian pendidikan nilai secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari nilai-nilai luhur. Namun dapat terjadi pembelajaran menjadi monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien, pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara lain tugas yang analog dengan materi pelajaran (*portfolio*), mendiskusikan pendidikan nilai dengan tata krama kehidupan dewasa ini, mempraktikkan pendidikan nilai,

mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan anak-anak, remaja, dan masyarakat.

Strategi implisit maupun eksplisit dapat memotivasi pembelajar untuk belajar pendidikan nilai secara mandiri.⁵⁴ Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena pendidikan nilai yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan, dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, kita dapat merujuk referensi yang ditawarkan Bagir, dkk. Dalam Sauri⁵⁵ yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

Menurut Muhajir yang dikutip oleh Firman⁵⁶ bahwa strategi integrasi pendidikan nilai islam dalam pembelajaran itu dapat dilakukan pada:

- 1) Pengintegrasian materi pelajaran. Pengintegrasian *materi*, maksudnya ialah

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Firman Robiansyah. *Log.Cit*

⁵⁶ Firman Robiansyah. *Ibid.*

mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Sebagai contoh untuk materi matematika topik perbandingan, maka dapat dikaitkan dengan konsep fara'id (ilmu waris) yang didalamnya syarat dengan aturan perbandingan (perhitungan).

- 2) Pengintegrasian Proses. Pengintegrasian perlu dilakukan juga dalam *proses* pembelajaran. Konsepnya: jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya: guru renang laki-laki mengajari murid perempuan berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang lelaki dengan guru renang perempuan. Dengan demikian proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga pada proses yang lain seperti pengajaran menari dan lain sebagainya.
- 3) Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar. Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih *bahan ajar*. Misalnya guru Bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, misalnya dalam memilih sanjak; juga dalam memilih bahan bacaan lainnya.
- 4) Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran. Selain itu, pengintegrasian juga dilakukan dalam *memilih media*. Misalnya, tatkala guru Matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok mesjid untuk mengganti rumah. Ia mengajarkan bahwa satu masjid ditambah dua masjid sama dengan tiga masjid.

e. Evaluasi Integrasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Menurut Suwarna⁵⁷ (lihat juga Trianto)⁵⁸, dalam melaksanakan evaluasi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and*

⁵⁷ Suwarna. *Log..Cit.*

⁵⁸ Trianto. *Model Pembelajaran terpadu. Konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010.hal.123.

pencils, portfolio, project, product, and performance. Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Papers and Pencils

Papers and pencils mengacu pada tes tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, soal cerita dalam matematika diharapkan memasukkan pendidikan nilai secara implisit antara lain nilai tentang kejujuran, kepastian, lurus, tidak berbohong.

Portfolio

Secara mudah portofolio ini merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang ada pula yang deskrit (terpisah). Jika tugas itu berjenjang, koreksi, saran, perbaikan oleh pengajar sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas pada tugas berikutnya, misalnya tugas portofolio. Adapun langkah-langkah penilaian portofolio adalah sebagai berikut: Pengajar memberi tugas untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran tertentu. Dicari, dideskripsikan, ada bukti kutipan, dan pendukung referensi (buku atau narasumber, norma di masyarakat).

Hasil tugas portofolio merupakan materi yang dapat memotivasi pendidikan nilai. Diharapkan timbul efek samping pada internalisasi pendidikan nilai. Internalisasi ini akan dimantapkan dalam pembelajaran atau dengan teknik tes lainnya karena pada dasarnya pendidikan nilai bersifat integral komprehensif, yaitu saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan guna mencapai tujuan pendidikan nilai.

Project

Project merupakan tugas terstruktur. Hasil dan tugas terstruktur dapat dijadikan sumber belajar pembelajar yang lain. Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang hams

dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar. Pembelajar diberikan tugas membuat kajian tentang pendidikan nilai. Materi kajian dapat berupa kajian ilmiah, hasil pengamatan, hasil penelitian sedethana atau laporan. Sebagai tugas terstruktur, *project* harus memenuhi persyaratan minimal, misalnya ditulis dengan persyaratan makalah, ada wujud formal (misalnya dijilid), pada umumnya dikumpulkan pada akhir semester. Selanjutnya hasil tugas terstruktur dapat dimasukkan ke perpustakaan sekolah untuk memperkaya koleksi perpustakaan. Wujud formal tugas terstruktur harus layak dan menarik untuk dipajang di perpustakaan sekolah. Misalnya, menjadi buku tugas yang berjudul "Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga". Buku ini terdiri dari budi pekerti ayah, ibu, anak, adik, kakak, segala hal yang terkait dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Ini semua karya pembelajar hasil pengamatan bersama yang dikumpulkan dan berbagai fenomena di masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan akan semakin kaya dengan hasil karya pembelajar. Bagi pembuat, tugas itu sebagai kebanggaan atas karyanya yang dihargai oleh sekolah. Hasil karya pembelajar dapat menjadi motivator dan inspirator pada pembelajar lain. Bagi pengajar, karya pembelajar dapat menjadi ajang penelitian.

Product

Product adalah hasil. Produk yang dimaksud adalah produk hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek berisi budi pekerti, karikatur budi pekerti, slogan-slogan budi pekerti, membuat puisi budi pekerti, buku saku kecil budi pekerti, stiker budi pekerti, karya seni pahat, seni patung, seni perak, kerajinan bambu, karya ilmiah, dan sebagainya.

Karya-karya prestasi seperti puisi, cerpen, anekdot dan analisis kasus dapat dipajang, misalnya di majalah dinding sekolah. Karya-karya fisik seperti hasil kerajinan

dapat dipajang di kelas, misalnya fas bunga dan bunga daur ulang dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Karya ukir, patung, pahat dapat dipajang di taman. Pemajangan ini untuk memberikan penghargaan atas prestasi produk, kebanggaan pembelajar, memberikan contoh, dan memotivasi pembelajar yang lain. Hasil ini juga menjadi pertimbangan penilaian dalam KBK. Produk yang dinilai sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Performance

Performance atau performansi adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari Pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai. Performansi ada dua yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Standar isi mengacu pada materi pembelajaran budi pekerti. Cakupan keluasan, jenis, macam, dan ketuntasan Pendidikan nilai tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan. Standar penampilan mengacu path penampilan budi pekerti dalam perilaku pembelajar. Jika pembelajar telah menampilkan budi pekerti yang diajarkan, pendidikan nilai dianggap berhasil. Untuk itu, pengajar perlu memiliki lembar pengamatan terhadap perilaku budi pekerti pembelajar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Penilaian 5 P ini sudah memadai, baik dari tes maupun nontes, dari segi teori dan praktik, dari kognitif, psikomotor, hingga afektif yang saling terpadu dan terintegrasi. Penilaian 5 P ini dapat membuat berbagai jenis dan macam penilaian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam judul penelitian ini, maka perlu dibuat defenisi operasional sebagai berikut:

1. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh (kamus bahasa indonesia)⁵⁹. Dalam penelitian ini, integrasi yang dimaksud adalah proses penyatuan pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika di SMP IT al-Fityah, MTsN pekanbaru sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak dapat dipisahkan.
2. Pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah pendidikan nilai islam yaitu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.⁶⁰
3. Istilah pembelajaran dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses interaksi antara kegiatan belajar siswa dengan mengajar guru yang memadukan lima komponen utama proses pembelajaran yakni materi, metode, media, sumber dan evaluasi.⁶¹
4. Pembelajaran matematika adalah Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan di sekolah dan mempunyai peranan penting dalam segala jenis dimensi kehidupan siswa dengan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan sebagainya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

⁵⁹ Departemen P dan K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.1990

⁶⁰ Firman Robiansyah. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Agama islam di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembinaan Akhlak*. Jurnal Pendidikan dasar. No. 14-Oktober 2010.

⁶¹ Firman. *Ibid*.

⁶² Depdiknas Dirjen Pendasmen, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan, 2002, hal. 3

Dalam penelitian ini pembelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang disampaikan di SMP IT Alfityah dan MTsn Pekanbaru.

5. Kemudian yang dimaksud dengan pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (kamus bahasa Indonesia)⁶³
6. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak dalam penelitian ini adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Alghazali)⁶⁴. Akhlak yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah akhlak siswa SMP IT Alfityah dan MTsN Pekanbaru.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adanya kecocokan dengan karakteristik masalah yang menjadi alasan peneliti memilih pendekatan ini. Melalui penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisa proses integrasi pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika sebagai upaya pembinaan akhlak siswa SMP IT Alfityah dan MTsN Pekanbaru.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Metode dekriptif pada umumnya dipilih karena dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP IT Al Fityah dan MTsN Pekanbaru. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena SMP IT al_fityah merupakan salah satu sekolah yang memiliki perhatian yang besar terhadap penanaman nilai islam dalam setiap program pembelajarannya. Sedangkan MTsN merupakan sistem pendidikan yang dimiliki oleh pemerintah dan berada dalam pembinaan langsung oleh Kementerian Agama RI.

⁶³ Departemen P dan K. *Op.Cit*

⁶⁴ Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak*, Jakarta: Hamdalah, 2008, hal. 6

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru matematika sebagai *pilot* dalam pembelajaran matematika, dan siswa yang dipilih secara *purposive*. Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif ini bersifat sementara dan menggunakan teknik *purposive sampling*⁶⁵, artinya subjek di pilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu sebagai berikut:

1. Menguasai dan memahami konsep yang dikaji dalam penelitian
2. Masih tergolong orang yang masih terlibat dalam kegiatan yang di teliti
3. Memiliki waktu yang memadai untuk diminta informasi, dan
4. Tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

D. Sumber dan Jenis data

Menurut lofland⁶⁶ sumber data utama dalam penelitian kualitaif adalah *kata-kata dan tindakan*. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karenanya yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan photo.

Dalam penelitian ini, sumber data utama penelitiannya adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru matematika dan siswa (sebagai data primer). Selain itu berbagai dokumen resmi yang mendukung seperti perangkat pembelajaran guru (silabus, RPP, agenda kelas, buku sumber, *data base* siswa dan profil sekolah) sebagai data sekunder.

E. Instrumen Penelitian

Dengan menjadi *human instrumen* peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi pembelajaran yang berlangsung. Peneliti sebagai pengamat adalah tidak sekedar melihat berbagai peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sedangkan peneliti sebagai pembaca situasi

⁶⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2007.hal.303.

⁶⁶ *Ibid.*

maksudnya adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya. Dalam penelitian ini pun digunakan lembar pengamatan (pedoman observasi), pedoman wawancara agar kegiatan penelitian terpantau dan terlaksana sesuai dengan perencanaan.

F. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima teknik dalam melakukan pengumpulan data yakni observasi, wawancara, survey, dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang sedang diamati. Adapun tahapan observasi yang ditempuh yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan lima langkah penting sebagai berikut: menentukan siapa yang akan diwawancarai, menyiapkan bahan-bahan wawancara, langkah-langkah pendahuluan, mengatur kecepatan wawancara dan mengupayakan agar tetap produktif dan mengakhiri wawancara.

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik survey atau kuisisioner ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seprangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untu di jawab.⁶⁷ Survei atau kuisisioner ini diberikan kepada siswa kelas VII dan VIII pada kedua sekolah tersebut di atas. Survey atau kuisisioner ini disusun berupa pertanyaan yang harus di jawab dalam bentuk pilihan (option) yang minta dipilih oleh responden sesuai dengan kenyataan yang ada padadirinya.

Dokumentasi yang dikumpulkan bisa berbentuk tulisan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur dalam rangka melengkapi kajian teoritis yang berhubungan dengan proses pengintegrsian pendidikan

⁶⁷ Firman Robiansyah. *Op.Cit.*

nilai islam dalam pembelajaran matematika sebagai upaya pembinaan akhlak siswa. Data yang sudah terkumpul kemudian akan peneliti olah sehingga tercapai pengolahan data yang lengkap.

G. Tahap-tahapan penelitian

Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap orientasi, Tahap eksplorasi, Tahap pencatatan data, Tahap analisa data (reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi), Tahap pelaporan.

H. Pengujian Validitas dan reliabilitas Penelitian

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai kejegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data yang ditemukan dilapangan. Yaitu uji validitas dan realibilitas. Menurut sugiyono⁶⁸ uji keabsahan data dalam penelitian meliputi uji: 1) validitas internal, 2) validitas eksternal, 3) reliabilitas, 4) obyektifitas. Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan meingkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan menggunakan *member check*.

⁶⁸ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al Fityah

Pekanbaru

1. Sejarah singkat SMPIT Al Fityah

SMP Islam Terpadu Al Fityah pada awal pendiriannya di tahun 2007 menempati areal tanah dengan keliling 11.500 m di Jl. Karya Kel. Tuah Karya Tampan Panam, berada satu kampus dengan SDIT Al Fityah. Namun pada tahun 2012, SMP Islam Terpadu Al Fityah menempati kampus baru di atas lahan seluas 1,3 ha dan bergabung dengan SMAIT Al Fityah. Lokasi kampus baru ini terletak di jalan Swakarya Panam Pekanbaru. Sekolah ini berada di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan Yayasan Al Fityah Pekanbaru, yaitu yayasan Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Insani. Yayasan yang berdiri pada tanggal 21 Juni 1993 ini mengkhususkan diri bergerak di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya insani dengan mottonya “Terpadu-Belajar Aktif-berbasis karakter”

Berdirinya SMP Islam Terpadu Al-Fityah sejak 16 Juli 2007 merupakan bentuk kepedulian dan upaya perbaikan terhadap kegelisahan para pemerhati pendidikan. Tidak saja berbentuk opini publik tapi juga terlihat dari antusias masyarakat untuk memilih SMP Islam Terpadu Al-Fityah sebagai alternatif lembaga pendidikan yang diharapkan mampu memberikan pencerahan pendidikan terhadap mutiara-mutiara mereka. Berdirinya SMPIT Alfityah ini juga berdasarkan masukan beberapa orang tua yang kurang puas terhadap pelayanan SMP lain yang menurut mereka “kering dengan kasih sayang dan nilai keislaman”. Banyak orang tua yang mengharapkan adanya sekolah yang mampu mendidik anak dengan kasih sayang,

terlebih lagi dididik dengan konsep dan tujuan untuk keseimbangan *duniawi* dan *ukhrowi*.

2. Visi dan Misi SMPIT Al Fithyah

Dalam mewujudkan semua program pembelajarannya, SMPIT Al Fithyah mengupayakan menyelaraskan antara visi dan misi. Visi yang dirumuskan adalah Menghasilkan siswa siswi yang berkepribadian Islami yang utuh, proaktif, steril, mempesona dan berwawasan luas. Untuk mewujudkan visi tersebut, SMPIT Al Fithyah menuangkan dalam misinya yaitu:

- a. Mengupayakan siswa-siswi yang memiliki akidah bersih, ibadah shahih, pola pikir beradab, akhlak yang kuat, fisik kuat, pribadi militan, disiplin, efisien, bermanfaat dan mandiri.
- b. Mengupayakan siswa-siswi yang gemar membaca, saling menghargai, bisa bekerja sama, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, integral, empati, percaya diri, kreatif, respek, antusias, toleran serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan adab yang baik dan benar.

3. Kurikulum Al Fityah

Kurikulum merupakan inti dari sebuah lembaga pendidikan, pengelola sekolah ini sangat *concern* terhadap perkembangan terkini dari sebuah kurikulum, ada tiga kurikulum pokok yang digunakan :

a. Kurikulum Depdiknas

Kurikulum ini dimodifikasi sedemikian rupa dan diperkaya dengan nilai-nilai *keislaman* dan *kemelayuan* sehingga dapat memenuhi target-target out-put siswa yaitu menghasilkan siswa-siswi yang berkepribadian islami yang utuh, proaktif, steril, mempesona dan berwawasan luas.

b. Kurikulum Matrikulasi

Kurikulum ini diadakan dalam rangka menunjang kelancaran dan efektifitas segala kegiatan secara integral, materi yang diberikan antara lain :

- 1) Visi, Misi, Budaya dan Motto SMPIT Al Fityah
- 2) Keterampilan belajar efektif (membaca, menulis dan menghafal efektif)
- 3) 12 karakter siswa SMPIT Al Fityah
- 4) Bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jerman)
- 5) Konsep-konsep dasar matematika, sains, sosial sains dan bahasa Indonesia
- 6) Dasar-dasar *Microsoft Office*
- 7) *Tahsin* al Qur`an dan *Tahfiznya*

Sumber SMP IT al Ftyah Pekanbaru

Matrikulasi ini diberikan pada awal tahun pelajaran untuk seluruh siswa baik yang baru maupun yang lama, lama program lebih kurang 3 bulan.

c. Kurikulum Khas SMPIT Al Fityah

Kurikulum khas ini mencakup :

- 1) *Quantum al Qur`an*
- 2) *Ideaship*
- 3) Journal Ilmiah
- 4) Reportase
- 5) Kepanduan
- 6) Pembinaan keislaman
- 7) Bahasa Arab
- 8) Tunjuk Ajar Melayu

Sumber SMP IT al Ftyah Pekanbaru

Ketiga bentuk kurikulum di atas diterapkan secara terpadu untuk mencapai *out-put* siswa yang berakidah bersih, ibadah shahih, pola pikir beradab, akhlak kuat, fisik sehat, pribadi militan, disiplin, efisien, bermanfaat dan mandiri.

4. Proses Pembelajaran & Pendidikan Al Fityah

Proses pembelajaran dan pendidikan secara formal berlangsung selama lima hari (Senin s.d. Jum'at) dimulai dari pukul 07.15 s.d. 16.00 WIB, hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memberikan ruang eksplorasi dan ekspresi siswa menurut kecenderungan dan bakat yang dimilikinya. Kegiatan awal selama 60 menit adalah aktifitas pagi (*morning Activities*) berupa senam pagi, siram bunga, sholat dhuha, *tahsin Qur'an*, *tahfidz* dan *morning briefing*. Pada waktu sholat zuhur dan ashar, sholat dilakukan berjamaah. Pada hari Jumat, pembelajaran berbeda dengan hari-hari lainnya. Pada saat Sholat jum'at berlangsung, bagi siswi putri diberikan pembinaan keislaman secara khusus oleh mentor yang membimbing sekelompok siswi. Jumlah siswinya berkisar 10-15 orang. Mentor adalah guru (ustazah) dari sekolah ini.

Prinsip dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah :

- a. *Kullu Maulud yuladu 'ala al fithrah*. (Setiap anak yang dilahirkan itu fitrah, cerdas potensial, unik)
- b. Masuki dunia mereka dan bawa mereka ke dunia kita (*Quantum Teaching*). (Disini Guru dan Siswa adalah sahabat dimana kekuatan pengaruh seorang Guru diterima siswa sebagai sahabat yang membimbing bukan raja yang melarang dan memerintah).
- c. *Lisan al hal afshah min lisan al maqal*. (Nasehat dengan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan)
- d. *Learning How to learn and how to be a learned*. (Pembelajaran bagaimana belajar dan bagaimana menjadi seorang pembelajar).
- e. Melibatkan secara optimal dan proporsional tiga wilayah pengaruh yaitu: keluarga, masyarakat dan sekolah.
- f. *Active Learning*, siswa dilibatkan dengan maksimal pada setiap kegiatan pembelajaran dan proses pendidikan.
- g. *Teacher-pupil and pupil-teacher*. (Baik guru maupun murid memiliki potensi pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya sendiri-sendiri terhadap objek realitas yang mereka pelajari).

- h. Otak 1.000.000,- GB. (Memaksimalkan potensi otak : kanan, kiri, atas, bawah, depan dan belakang, melalui gerakan-gerakan yang dapat memberikan stimulus terhadap fungsi setiap otak secara integral dan seimbang)

Sumber SMP IT al Fityah Pekanbaru

Prinsip-prinsip dan pendekatan di atas merupakan unsur-unsur yang penting dalam upaya menghadirkan masyarakat pembelajar (*Learning Society*) dalam budaya gemar membaca, saling menghargai, bisa bekerja sama, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, integral, empati, percaya diri, kreatif, respek, antusias, mandiri, toleransi, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan adab yang baik dan benar.

5. Program Al Fityah

Program pembelajaran dan pendidikan di SMPIT Al Fityah secara garis besar meliputi :

a. Matrikulasi

Program ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran berlangsung selama 3 bulan, gunanya untuk mengantarkan siswa pada :

- 1) Terbentuknya budaya sekolah yang bernuansa islami.
- 2) Siswa memiliki 12 karakter
- 3) Siswa memiliki kemampuan tahfidz, matematika, sains, komputer, dan bahasa asing yang standar.
- 4) Siswa memiliki pemahaman bahwa membaca, meneliti, bereksperimen dan menganalisa adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk pengembangan dan aktualisasi diri.

b. Kurikuler

Program ini diimplementasikan melalui pendekatan *mastery learning*, *fieldtrip*, *assembly*, *eksplorasi*, *home stay*, *home visit*, dan *anekdotal record*. Penilaian

terhadap prestasi kurikuler di samping melalui *testing* juga menggunakan penilaian berbasis kelas.

c. Ekstra Kurikuler

Program ini diadakan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, mencakup :

- 1) Ekstrakurikuler Wajib :
 - a) Kemanduan
 - b) Renang
 - c) Pembinaan Keislaman (Mentoring Islam)
 - d) *Digital Library Service*
- 2) Ekstrakurikuler pilihan :
 - a) *Tahfidz al Qur`an*
 - b) *Tahsin al Qur`an*
 - c) Taekwondo
 - d) Teater
 - e) *Nasyid*
 - f) Sepakbola
 - g) Bulan sabit merah remaja
 - h) Sempoa
 - i) Olympiade sains
 - j) Olympiade Matematika
 - k) Kaligrafi dan karikatur
 - l) *Library service*
 - m) *Digital library service*

Sumber SMP IT Al Ftyah Pekanbaru

Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu dimulai pada pukul 08.00 s.d 10.00 WIB atau 3 Jam Pelajaran (Ekuivalen 3 x 40 Menit). Setelah kegiatan Ekstrakurikuler, siswa diperbolehkan untuk pulang. Ekstrakurikuler yang telah berkembang menjadi klub atau karena tuntutan optimalisasi prestasi siswa, maka dapat memberikan tambahan latihan diluar hari Sabtu dan Jam Pembelajaran Sekolah, Pukul 16.00 s.d 17.00 WIB.

Kegiatan Pembiasaan yang bersifat rutin antara lain adalah: 1) Sholat Berjamaah dengan tujuan meningkatkan kesadaran dalam Sholat Berjamaah, membina dan memahamkan siswa akan pentingnya Sholat Berjamaah berikut hikmah dalam Sholat Berjamaah; 2) Jam Baca, tujuannya untuk menanamkan kebiasaan

membaca, melatih membaca Efektif; 3) Hafalan Ayat, tujuannya untuk melatih tata cara membaca ayat-ayat Al Qur'an Efektif, meningkatkan hafalan ayat Al Qur'an pada siswa; 4) Tadarus Al Qur'an, meliputi baca Al Qur'an pagi dan *Khotmil Qur'an*, bertujuan membiasakan siswa agar membaca Al Qur'an setiap hari, melatih membaca Al Qur'an dengan benar; 5) Tausiah/Muhadaroh berujuan melatih tata cara berceramah yang efektif , melatih dan mengembangkan kesadaran akan kewajiban berdakwah.

6. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator ditetapkan dengan harapan ketuntasan belajar tersebut dapat tercapai dengan optimal. Ketuntasan belajar pada pembelajaran Al Qur'an minimal siswa mampu membaca Al Qur'an dengan nilai minimal baik di jilid atau ditingkat yang ditempuh. Untuk itulah perlu ditentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan rincian KKM per Mata Pelajaran sebagai berikut :

Tabel IV.1. KKM Mata Pelajaran SMPIT Alfityah

NO	MATA PELAJARAN	KKM MATA PELAJARAN	KETERANGAN
1	Al Qur'an	78	Tujuh Puluh Delapan
2	PAI	78	Tujuh Puluh Delapan
3	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	80	Delapan Puluh
4	Bahasa dan Sastra Indonesia	80	Delapan Puluh
5	Bahasa Inggris	75	Tujuh Puluh Lima
6	Matematika	80	Tujuh Puluh
7	IPA	80	Delapan Puluh
8	IPS	75	Tujuh Puluh Lima
9	Penjaskes	80	Delapan Puluh
10	Teknologi Komputer	80	Delapan Puluh
11	Bahasa Arab	75	Tujuh Puluh Lima
12	Seni Budaya	80	Delapan Puluh

Sumber: SMP IT Al Fityah Pekanbaru

7. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Yayasan Al-Fityah dikelola oleh para profesional muda yang berpengalaman, memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Tenaga Pendidik direkrut dengan seleksi yang sangat ketat, mereka tidak saja ahli dalam spesialisasi ilmunya tetapi juga mempunyai pemahaman Islam dan dakwah dengan baik. Seleksi yang harus dilalui oleh calon guru adalah *Psikotest*, tes *Content* mata ajar, Tes mengajar (*peer Teaching*), tes wawancara, tes keagamaan meliputi hafalan jus 30 dan bacaan Alquran. Para guru disekolah ini dipanggil dengan sebutan *Ustadz* dan *Ustadzah*. Hal ini membiasakan penggunaan bahasa arab sebagai bahasa *basic* Islam dan menanamkan pendekatan keagamaan.

Tenaga pendidik di SMPIT Alfityah terdiri dari 15 orang guru tetap yayasan dengan spesifikasi mayoritas dari lulusan S1 kependidikan dan dalam jumlah kecil dari lulusan non kependidikan. Sampai saat ini, SMPIT Al Fityah baru meluluskan 2 angkatan alumni, karena baru berdiri sejak tahun 2007. Jumlah siswanya untuk kelas satu dan dua masing-masing terdiri 2 kelas, dan kelas tiga hanya satu kelas. Jumlah yang terbatas ini juga didasari karena keterbatasan guru dan karena target yang ditetapkan sendiri oleh pihak sekolah, yaitu dengan jumlah yang sedikit namun mampu menghasilkan kualitas, efektifitas pembinaan yang tinggi. Secara umum, para siswa SMPIT Al Fityah berasal dari keluarga menengah ke atas.

8. Fasilitas SMPIT Al-Fityah

Gedung SMPIT Al Fityah dirancang terbuat dari pondasi permanen. Jumlah ruang kelas saat ini berjumlah 6 kelas yang terbuat dari tembok. Untuk sementara, ruang sholat berjamaah dilakukan dikelas masing-masing. Dalam rancangannya, gedung sekolah akan dibuat bertingkat 3-4 lantai dengan bentuk *letter* "U", seperti pada brosur (terlampir). Fasilitas sekolah ini dilengkapi sarana *wifi*, sehingga

memungkinkan guru dan siswa untuk menggunakan sistem pembelajaran dengan metode sistem informasi komunikasi.

B. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri Andalan (MTsN Andalan) Pekanbaru

1. Sejarah MTsN Andalan Pekanbaru

Surat Edaran Menteri Agama RI No. : D.III/Ed/43/1978 tanggal 18 Februari 1978 tentang Struktur Baru Kelembagaan Pendidikan Agama, menjelaskan bahwa PGAN 6 tahun dipecah menjadi PGAN dan MTs N. Berdasarkan Surat Edaran tersebut, PGAN 6 tahun Pekanbaru ikut menyesuaikan, maka pada tahun 1979 PGAN 6 tahun Pekanbaru dipecah menjadi PGAN dan MTsN Pekanbaru, yang lokasinya berada pada satu area dengan posisi PGAN di sebelah selatan dan MTsN Pekanbaru di sebelah utara dengan luas lahan 5.901 m². Pada tahun 2003 MTs Negeri Pekanbaru mengalami perubahan nama menjadi MTs Negeri Binaan Pekanbaru, serta pada bulan maret 2010 MTs Negeri Binaan Pekanbaru dinobatkan menjadi Madrasah Andalan di kota pekanbaru disingkat dengan MTs N Andalan Pekanbaru melalui surat keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Riau Nomor: 026 Thn 2010. Sejak MTsN Pekanbaru didirikan berdasarkan perubahan nama tadi, telah dipimpin oleh lima orang kepala madrasah yaitu :

- a. Mandarsina periode 1979 – 1984
- b. H. Barmawi, BA periode 1984 – 1988
- c. Drs. H. Sirajuddin periode 1988 – 2001
- d. Drs. Hormat Ritonga peride 2001 – 2007
- e. H. Marzuki, MAg periode 2007 - sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan MTsN Andalan Pekanbaru

Sebelum menguraikan tentang kondisi riil MTsN Andalan Pekanbaru, akan disajikan Visi dan Misi MTs N Andalan yakni;

Visi : Terwujudnya Madrasah Tsanawiyah yang Andal, inovatif, kreatif, berwawasan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ di Riau Tahun 2015

Misi :

- a. Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar secara efektif dan berkesinambungan antara duniawi dan ukhrowi.
- b. Mewujudkan peserta didik yang cerdas, amanah dan terampil.
- c. Meningkatkan semangat kompetitif belajar mengajar sehingga andal diantara sekolah/ madrasah sederajat.
- d. Melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum sesuai dengan 8 standar nasional pendidikan dan perkembangan era globalisasi IPTEK.
- e. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga kependidikan baik dalam aspek pengelolaan, pelayanan, keilmuan dan skill pengajaran maupun komunikasi interpersonal.
- f. Mengembangkan kualitas belajar kemandirian dan dalam kebersamaan melalui pembelajaran intra dan ekstrakurikuler.
- g. Meningkatkan bimbingan keagamaan yang seimbang dengan ilmu sains secara efektif dan terjadwal.
- h. Melaksanakan pembelajaran membaca Alqur'an secara berkesinambungan dari kelas VII, VIII dan IX, sehingga lulusannya mampu membaca Alqur'an dengan baik dan hafal minimal juz 30.
- i. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga madrasah yang berkepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- j. Menanamkan perilaku Islami dalam setiap melakukan kegiatan melalui 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Tujuan & Sasaran Madrasah peneliti kutip dari profil MTsN.

- a. Terciptanya pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang beriman dan bertaqwa dengan kemampuan kompetitif serta memiliki keunggulan komparatif.
- b. Terwujudnya kurikulum yang memiliki kekuatan pada pembinaan keislaman, sains dan teknologi serta apresiatif terhadap kecenderungan globalisasi dengan tetap berpijak pada kepribadian Indonesia dan kemampuan potensi anak.
- c. Terciptanya lingkungan yang kondusif dalam berbahasa Indonesia, Inggris dan Arab.
- d. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan sebagai tenaga professional yang menguasai bidang keilmuan yang diasuhnya secara luas, mendalam dan

komprehensif serta memiliki kemampuan untuk mengajarkannya (*teaching skill*) berkepribadian pedagogis memiliki etos kerja, loyalitas dan dedikasi yang tinggi yang dilandasi akhlak mulia.

- e. Tersedianya sarana dan prasarana dan fasilitas sumber belajar yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar seluas-luasnya, sehingga madrasah benar-benar berfungsi sebagai *Center for Learning & center of building character for students*. (*pusat pembelajaran dan pusat pembentukan karakter siswa*)

3. Kurikulum

Untuk mencapai tujuan, visi dan misi dari pendidikan di MTs Negeri Andalan Pekanbaru, maka kurikulum yang digunakan haruslah yang bersifat mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan. Adapun kurikulum yang digunakan adalah perpaduan dari kurikulum nasional yang dijabarkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum yang Bercirikan Agama Islam dari Kementerian Agama Republik Indonesia serta kurikulum muatan lokal (mulok) yang berasal dari pemerintah daerah pekanbaru dengan sebutan Arab melayu dan Kaligrafi.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada standar nasional pendidikan dapat diwujudkan melalui permendiknas nomor 22, 23 dan 24. Hal ini dikenal dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik & kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Empat dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI), Standar Proses(SP), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan (STPK) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum di MTs Negeri Andalan Pekanbaru.

Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada ALLAH SWT, (b) belajar untuk memahami dan menghayati lingkungan, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Kewenangan MTs Negeri Andalan Pekanbaru dalam menyusun kurikulum memungkinkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan madrasah, dan kondisi daerah pekanbaru. Dengan demikian, madrasah dan Dinas Pendidikan/ Bidang Mapenda Kota Pekanbaru memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, jadwal/ kalender pendidikan dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Dengan memperhatikan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP, maka penyusunan Struktur kurikulum di MTsN Andalan Pekanbaru dengan mempertimbangkan masukan Komite Madrasah, segala potensi yang dimiliki, dan ketersediaan sarana belajar serta input peserta didik, maka dikelola sebagai berikut:

- a. MTs Negeri Andalan Pekanbaru menerapkan sistem paket. Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum.
- b. Jumlah rombongan belajar berjumlah 7 (tujuh) rombongan belajar pada masing - masing tingkatan kelas.dengan jumlah maksimum siswa perrombel 30 orang.
- c. Struktur Kurikulum Kelas VII, VIII, dan IX terdiri atas:
 - 1) 15 mata pelajaran,
 - 2) muatan lokal (Kaligrafi dan Arab Melayu)
 - 3) pengembangan diri (BK)
- d. Sekolah menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran: Matematika, dan Bahasa Inggris. Jam pembelajaran untuk mata pelajaran selain yang ditambahkan jamnya tersebut dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Khusus untuk mata pelajaran Agama meliputi : SKI, Aqidah Akhlaq, Fiqih,dan Al-Qur'an Hadist, dan Bahasa Arab memiliki alokasi waktu 2 jam pembelajaran.
- e. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit dan Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 40-44 minggu.

Tabel IV.2. Struktur Kurikulum MTsN Andalan Pekanbaru

Komponen	Kelas dan alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
2. Aqidah Akhlaq	2	2	2
3. Fiqih	2	2	2
4. SKI	2	2	2
5. Bahasa Arab	3	3	3
6. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
7. Bahasa Indonesia	5	5	5
8. Bahasa Inggris	5	5	5
9. Matematika	4	4	4
10. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
11. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
11. Seni Budaya	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		2	2
1. Keterampilan/Teknologi Informasi dan	2	2	2

Komunikasi			
B. Muatan Lokal Kaligrafi & Arab Melayu	2	2	2
C. Pengembangan Diri Bimbingan Konseling	2	2	2
Jumlah	46	46	46

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

4. Proses Pembelajaran

Faktor yang memengaruhi proses pembelajaran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi guru sebagai perencana pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Guru MTs N Andalan harus dapat melaksanakan proses pembelajaran yang baik, oleh sebab itu guru tersebut diharuskan memiliki persiapan mental, kesesuaian antara tugas dan tanggung jawab, penguasaan bahan/ materi pembelajaran, kondisi fisik, dan motivasi kerja.

Moving Class, merupakan sistem pendidikan yang telah lama diimplementasikan diberbagai sekolah di luar negeri. Keunggulan sistem ini, para siswa lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran. Sementara para guru, dapat menyiapkan materi pelajaran dengan lebih baik.

Penerapan sistem Moving Class di MTsN Andalan Pekanbaru, sejalan dengan keberadaannya yang ditetapkan oleh Kanwil Kementerian Agama Prov. Riau sebagai salah satu Madrasah Andalan di Riau. Kementerian Agama merupakan sebuah lembaga pemerintah yang sangat berkompeten dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah, melalui Bidang Mapendanya mengelola dan membina proses pendidikan di madrasah agar dapat bersaing dengan sekolah bertaraf internasional (SBI). Oleh karena itulah Kementerian Agama memiliki kepedulian yang besar terhadap dunia pendidikan madrasah baik di Riau maupun di Kota Pekanbaru khususnya sebagai pusat Ibu Kota Provinsi. Selain sistem Moving Class, kekhasan sistem pendidikan di MTs Negeri Andalan adalah sistem pendidikan Ekstra Kurikuler dikenal dengan

istilah *Ekskul* yang turut diimplementasikan setiap hari Sabtu dan Minggu (Ahad). Dengan mewajibkan seluruh siswa untuk memilih kegiatan tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk keinginan menyelenggarakan pendidikan *bertaraf internasional*. Kekhasan lainnya adalah penerapan sistem hafal Al-qur'an Juz 30 (Tahfizul Qur'an Juz 30). Sehingga setiap siswa yang tamat dari MTs N Andalan telah siap pakai untuk terjun dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Kekhasan yang menjadi unggulan lainnya pada sekolah ini adalah adanya sistem Pembelajaran kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara Team Teaching. Pembelajaran dengan Team Teaching memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta tidak ada celah siswa untuk tidak belajar dengan guru juga dalam mengambil keputusan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. Kemampuan belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki siswa, Madrasah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan sistem *Moving Class*

5. Program Kegiatan

Adapun tujuan dan sasaran program secara lebih rinci dari MTsN Andalan Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Tabel IV.3. Sasaran Program MTsN Andalan Pekanbaru

Kegiatan pokok strategis	Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan			
	2009	2010	2011	2012
Pembentukan budaya kerja, Sikap dan Amaliah Islam	Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 95%.	Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 96%.	Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 97%.	Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 98%.
	70 % guru sudah melaksanakan pembelajaran kontekstual & melakukan PTK	71 % guru sudah melaksanakan pembelajaran kontekstual & melakukan PTK	72 % guru sudah melaksanakan pembelajaran kontekstual & melakukan PTK	73 % guru sudah melaksanakan pembelajaran kontekstual & melakukan PTK
	Target pencapaian rata-rata nilai UN lulusan 6,5.	Target pencapaian rata-rata nilai UN lulusan 7,0.	Target pencapaian rata-rata nilai UN lulusan 7,5.	Target pencapaian rata-rata nilai UN lulusan 8,0.
	rata-rata nilai inputoutput siswa 7,5	rata-rata nilai inputoutput siswa 8,0	rata-rata nilai inputoutput siswa 8,5	rata-rata nilai inputoutput siswa 9,0
	45 % lulusan dapat diterima di sekolah unggulan	60 % lulusan dapat diterima di sekolah unggulan	70 % lulusan dapat diterima di sekolah unggulan	80 % lulusan dapat diterima di sekolah unggulan
	60% peserta didik khatam Al-Qur'an & dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	70% peserta didik khatam Al-Qur'an & membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	80 peserta didik khatam Al-Qur'an & membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	90% peserta didik khatam Al-Qur'an & membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
	Memiliki tim Olimpiade MIPA & PIR yang masuk di tingkat Kota/Propinsi	Memiliki tim Olimpiade MIPA & PIR yang menjuarai di tingkat Kota/Propinsi	Memiliki tim Olimpiade MIPA & PIR yang masuk di tingkat propinsi	Memiliki tim Olimpiade MIPA & PIR yang meraih prestasi di tingkat Propinsi-Nasional
	30 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris & Arab	40 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris & Arab	50 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris & Arab	60 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris & Arab
Pengembangan Kualitas Pembelajaran & Bimbingan	50 % peserta didik dapat mengoperasikan program Ms Word dan Ms Excel	60 % peserta didik dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word , Excel, Power point dan Internet).	70 % peserta didik dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word, Excel, Power point dan Internet).	80% peserta didik dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word, Excel, Power point, membuat website sederhana).
	Memiliki Tim Ekstrakurikuler yang menjuarai di tingkat Kota	Memiliki Tim Ekstrakurikuler yang masuk di tingkat Propinsi	Memiliki Tim Ekstrakurikuler yang menjuarai di tingkat Propinsi	Memiliki Tim Ekstrakurikuler yang masuk di tingkat Nasional

	10 % Peserta didik memiliki keterampilan yang andal menjadi siswa yang mandiri	25 % Peserta didik memiliki keterampilan yang andal menjadi siswa yang mandiri	35 % Peserta didik memiliki keterampilan yang andal menjadi siswa yang mandiri	50 % Peserta didik memiliki keterampilan yang andal menjadi siswa yang mandiri
	Mengadakan pelayanan BK dan pengembangan diri siswa.			
Pengembangan pola hidup sehat, ramah lingkungan dan islami	15 % Peserta didik mampu mengembangkan tanaman produktif/pelindung	30 % Peserta didik mampu mengembangkan tanaman produktif/pelindung	45 % Peserta didik mampu mengembangkan tanaman produktif/pelindung	60 % Peserta didik mampu mengembangkan tanaman produktif/pelindung
	15 % Peserta didik mampu melakukan budi daya salah satu jenis tumbuhan dan memanfaatkan barang bekas menjadi karya seni yang bernilai ekonomis	25 % Peserta didik mampu melakukan budi daya salah satu jenis tumbuhan atau menghasilkan karya seni yang bernilai ekonomis	35 % Peserta didik mampu melakukan budi daya salah satu jenis tumbuhan atau menghasilkan karya seni yang bernilai ekonomis	50 % Peserta didik mampu melakukan budi daya salah satu jenis tumbuhan atau menghasilkan karya seni yang bernilai ekonomis
Penjaminan Mutu	50% menjalankan MBM yang berciri khas andalan dan penjaminan mutu, akreditasi mencapai sekolah Nasional	50% menjalankan MBM yang berciri khas andalan dan penjaminan mutu, akreditasi mencapai sekolah Nasional	70% menjalankan MBM yang berciri khas andalan dan penjaminan mutu, akreditasi mencapai sekolah Nasional	70% menjalankan MBM yang berciri khas andalan dan penjaminan mutu, akreditasi mencapai sekolah Rintisan Internasional

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sebagai berikut:

- a. Melakukan pembiasaan Mengaji (*tadarrus*), shalat Dhuha dan mengucapkan salam
- b. Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
- c. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu;
- d. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dan pelaporan kepada orang secara berkala
- e. Kerja sama dengan orang tua/masyarakat yang diwujudkan dengan kegiatan :
Parents day, POS/POCO

- f. Kerja sama dengan Komite Madrasah diantaranya dengan: Dunia Usaha (kerjasama saling menguntungkan misalnya sistem sponsor), Pameran hasil kreasi yang bisa menarik minat masyarakat untuk membeli atau menggunakan hasil produksi. (misalnya hasil kerajinan tangan siswa, telur asin dan sebagainya)
- g. Pengaturan situasi lingkungan dan tata kerja serta pelayanan yang baik kepada pihak pengguna/masyarakat
- h. Meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam kawasan sekolah untuk mencapai sarana pendukung pengelolaan lingkungan sekolah dengan Sanitasi yang baik, Pencahayaan kelas yang memadai dan Pohon peneduh yangimbang.
- i. Membentuk Tim KIR dan Tim Olimpiade yang dibina secara berkelanjutan
- j. Pengadaan buku penunjang dan buku perpustakaan
- k. Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak Kemenag, Diknas, dan Perguruan Tinggi di Pekanbaru dalam pembinaan IJSO,OSN, IBO
- l. Kerjasama dengan Diknas, Dinas Kesehatan, Kebersihan, Dinas Lingkungan atau pihak lain untuk terwujudnya penerapan gizi seimbang bagi warga sekolah dan pelaksanaan program sekolah sehat, hijau dan produktif
- m. Kerjasama dengan Dinas Kebersihan untuk pengembangan sistem pengelolaan sampah untuk pengelolaan dan pemanfaatan sampah menjadi kompos dan produk lainnya
- n. Kerjasama Kegiatan Berbasis Partisipatif meliputi program kegiatan: ekstrakurikuler/kurikuler bidang lingkungan hidup melalui wadah KKR, Pramuka, PMR, Pecinta Alam
- o. Membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan dengan Bank dan dunia Usaha.

Kegiatan pembelajaran intra kurikuler dan ekstra kurikuler semakin bertambah baik, tingkat kedisiplinan semakin bagus, serta kegiatan kerohanian di MTs N Andalan Pekanbaru semakin terlaksana, seperti : Pembacaan Alqur'an setiap awal pembelajaran selama 20 menit, Shalat Zuhur secara berjama'ah, Kegiatan kerohanian pada setiap Jum'at, Lomba-lomba yang bernuansa Islami, dan lain-lain.

Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan.

Sekolah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri seperti berikut ini:

- a. Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 2 jam tatap muka, yaitu :
 - 1) Bimbingan Konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar dan karier peserta didik. Bimbingan Konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.
 - 2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler), diasuh oleh guru pembina. Pelaksanaannya secara reguler setiap hari sabtu, yaitu :
 - Bola Volley
 - Bola Kaki
 - Pramuka
 - Palang Merah Remaja (PMR)
- b. Program Pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan seperti berikut ini:

Tabel IV.4. Rutinitas Kegiatan Sekolah

Rutin	Keterangan
Upacara	Setiap hari Senin
Senam Pagi	Setiap hari Sabtu
Sholat Berjemaah	Setiap Waktu Jum'at & Zuhur
Sabtu Bersih	Setiap hari Sabtu
Infak Jum'at	Dikumpulkan setiap hari Jum'at
Berbaris sebelum masuk kelas	5 menit sebelum pelajaran pertama
Membaca Al-Qur'an	15 Menit sebelum belajar (setiap hari)
Membersihkan lingkungan	Setiap hari
Mambaca mandiri	Mambaca di Perpustakaan
Sarapan pagi di rumah	Dianjurkan sebelum berangkat ke sekolah
Pengembangan Minat dan Bakat Personal	Sabtu
Membiasakan antri berwudhuk	Setiap waktu
Memberi/menjawab salam	Setiap berjumpa/ berpisah
Membuang sampah pada tempatnya	Gerakan bersih sebagian dari iman
Datang tepat waktu	Setiap hari
Membimbing Sholat	Setiap waktu
Memberi pujian/motivasi	Setiap berkomunikasi/ berinteraksi
Berbicara dan berpakaian dengan sopan	Setiap hari
Hidup sederhana	Setiap Waktu

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di sekolah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penilaian kegiatan pengembangan diri dengan memperhatikan aspek karakteristik keragaman peserta didik. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portopolio yang digunakan untuk penilaian.

6. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

MTs Negeri Andalan Pekanbaru dikelola dan dikembangkan oleh tenaga pendidik (guru) yang berkualifikasi S1 dan S2 yang memiliki bidang keahlian sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, serta tenaga kependidikan yang berpengalaman dalam pengorganisasian administrasi yang baik. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan handal, maka secara priodik tenaga pendidik dan kependidikan MTs Negeri Andalan Pekanbaru melaksanakan program pembinaan dan pengembangan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual, melalui: MGMP, workshop kurikulum, workshop system

penilaian, workshop pengelolaan keuangan dan kepemimpinan, expo madrasah andalan, seminar, dan studi banding serta kesempatan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya kondisi guru (tenaga pendidik) dan pegawai (tenaga kependidikan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV. 5. Kondisi Guru MTsN

Ijazah Tertinggi	Jumlah	
	Guru Tetap (PNS)	Guru Tidak Tetap
S2	6	-
S1	43	6
D3	3	-
BA	-	1
Jumlah	52	7
	59	

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Tabel IV.6. Kondisi Pegawai MTsN

Ijazah Tertinggi	Jumlah	
	Pegawai Tetap (PNS)	Pegawai Tidak Tetap
S1	3	2
D3	-	3
SLTA	5	3
SMP	-	1
SD	-	1
Jumlah	8	10
	18	

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Tabel IV.7. Kondisi Siswa MTsN Dari Tahun Ke Tahun

Kelas	Tahun																	
	2005/2006			2006/2007			2007/2008			2009/2010			2010/2011			2011/2012		
	P	W	Jml	P	W	Jml	P	W	Jml	P	W	Jml	P	W	Jml	P	W	Jml
VII	121	132	253	102	148	250	94	144	238	108	152	260	118	137	255	102	133	235
VIII	138	145	283	121	132	253	104	149	253	105	138	243	111	146	257	120	138	258
IX	132	145	277	132	147	279	128	123	251	112	131	243	111	133	244	110	145	255
JUMLAH	391	422	813	355	427	782	326	416	742	325	421	746	340	416	756	332	416	748
	21			21			22			22			22			22		

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Perkembangan siswa dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan sampai pada tahun pelajaran 1984/1985 memiliki 30 Rombongan Belajar, dan jumlah siswa per Rombongan Belajar mencapai 45 orang bahkan 50 orang dengan sistem belajar double shift (pagi dan siang) dan pada akhirnya tahun pelajaran 2002/2003 semakin dikurangi hingga selanjutnya sejak tahun pelajaran 2004/2005 semua siswa belajar (21 rombongan belajar) pada pagi hari masuk pukul 07.00 dan pulang pukul 14.20 WIB dengan jumlah siswa maksimal 40 orang per Rombongan Belajar. Mulai Tahun Pelajaran 2007/2008 jumlah rombongan belajar 22 rombongan belajar.

Sekolah ini menjadikan siswa belajar pagi semuanya dan pengurangan rombongan belajar serta mengurangi kapasitas jumlah siswa per rombongan belajar didasari oleh : Efektifitas kegiatan belajar mengajar, Peningkatan kualitas, Pelayanan yang menuju kepada pelayanan prima, pengkondusifan kegiatan belajar mengajar.

7. Sarana dan Prasarana

Dalam membuat kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dan menantang untuk rasa ingin tahu (inquiri) siswa, maka kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan fasilitas multi media seperti: Infokus, computer, audio visual, pustaka, alat-alat praga dan alat alat laboratorium lainnya.

Luas Areal

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara dalam hal ini di bawah Kementerian Agama Luas areal seluruhnya 5.904 m². Di Sebelah kanan MTsN Andalan Pekanbaru berbatasan langsung dengan MAN 2 Model Pekanbaru dan di sebelah kiri Jl. Amal Hamzah Pekanbaru.

Tabel IV.8. Keadaan Tanah MTsN Andalan Pekanbaru

Status	Milik Negara
Luas Tanah	5.904 m ²
Luas Bangunan	3.270 m ²

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Gedung Sekolah

Tabel IV.9 Jumlah dan luas Ruang MTsN Andalan Pekanbaru

No	Ruang	Jumlah	
		Saat Ini	Yang Akan Datang
1	Ruang Kelas Belajar	34	38
2	Ruang Kepala	1	1
3	Ruang Wkl. Kepala	1	5
4	Ruang Guru	1	1
5	Ruang Tamu	0	1
6	Ruang Rapat/ Audi Torium	0	1
7	Ruang Lab Komputer	1	2
8	Ruang Labor Center	0	1
9	Ruang Lab IPA	1	1
10	Ruang Pustaka	1	1
11	Ruang BP	1	1
12	Ruang UKS	1	1
13	Ruang Rohis	1	1
14	Rumah Jaga	1	1
15	Rumah Ibadah/ Mushalla	1	1
16	Pos Satpam	1	1
17	R. Kantin	1	3
18	Ruang WC	17	17
19	Ruang Osis	0	1
20	Ruang Pramuka	1	1
21	Parkir	1	1
22	Pagar	1	1
23	Pendopo	1	1
24	Lap. Voly	1	1
25	Lap. Basket	1	1
26	Menara/Pompa Air	3	3
27	Taman Air Mancur	1	2

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Sumber Belajar

Perpustakaan merupakan pusat sumber ilmu yang utama, maka di perpustakaan MTsN Andalan Pekanbaru dilengkapi dengan berbagai macam buku-buku pelajaran yang meliputi :

Tabel IV.10. Kondisi Buku Di Perpustakaan

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Buku Pelajaran	18.473 eks
2	Buku Penunjang	224 eks
3	JUMLAH	18.697 eks

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

Media Pembelajaran

Tabel IV.11. Media pembelajaran yang tersedia meliputi :

No	URAIAN	KONDISI	
		Saat Ini	Yang Akan Datang
1	Perpustakaan lengkap	Manual	Digital
2	Infocus, TV, VCD & AC	-	Setiap Rombel
3	Loker Siswa	-	Setiap Siswa
4	Lemari Buku	-	Setiap Rombel
5	Carta	Sebahagian Bidang Study	Seluruh Bidang study
6	Struktur Rumpun Mata Pelajaran	-	Setiap Rumpun
7	Kit Mata Pelajaran IPA	Sebahagian KD	Seluruh KD
8	Sound System	-	Setiap Rombel
9	Printer Laptop	-	Setiap Rombel
10	Mesin Foto Copy	-	1 Unit

Sumber: MTsN Andalan Pekanbaru

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agar deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya lebih sistematis dan sekaligus dapat menjawab rumusan masalah yang diuraikan dalam bab I, maka penjelasan dalam bagian ini akan mengikuti alur pertanyaan dalam rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Strategi pengintegrasian Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika

a. Pada sistem pendidikan SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fityah

Untuk melihat bagaimana strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika, peneliti memanfaatkan studi dokumentasi data profil sekolah, dan teknik wawancara. Setelah melakukan kajian studi dokumentasi

dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru kelas, peneliti mendapati bahwa strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran dapat dilihat dari tiga tataran implementasi, yakni tataran konseptual, tataran operasional, dan tataran institusional.

Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian dapat dilihat dari rumusan visi dan misi SMPIT Al Fityah. Adapun visinya adalah “Menghasilkan siswa siswi yang berkepribadian Islami yang utuh, proaktif, steril, mempesona dan berwawasan luas”. Melalui visinya, sekolah tersebut hendak menegaskan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang memperhatikan terhadap perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksudkan adalah bertingkah laku berkepribadian islami.

Untuk mencapai visi tersebut, SMPIT Al Fityah merumuskan misinya yaitu: Mengupayakan siswa-siswi yang memiliki akidah bersih, ibadah shahih, pola pikir beradab, akhlak yang kuat, fisik kuat, pribadi militan, disiplin, efisien, bermanfaat dan mandiri dan mengupayakan siswa-siswi yang gemar membaca, saling menghargai, bisa bekerja sama, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, integral, empati, percaya diri, kreatif, respek, antusias, toleran serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan adab yang baik dan benar. Visi dan misi SMPIT Al Fityah ini sesuai dengan tujuan pendidikan nilai menurut Sumantri⁶⁹ yaitu proses bimbingan yang dilakukan berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang cerdas spritualnya, berkepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta terampil untuk dirinya, masyarakat dan negara.

⁶⁹ Firman Robiansyah. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Agama islam di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembinaan Akhlak*. Jurnal Pendidikan dasar. No. 14-Oktober 2010

Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilai Islam menggunakan strategi eksplisit dan implisit. Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Matematika disampaikan secara tegas, jelas dan tersurat. Hal ini dapat dilihat juga dari penggunaan kurikulum matematika Islam terpadu, yang diambil dari kesatuan Sekolah Jaringan Islam Terpadu (SJIT). Kurikulum yang digunakan adalah model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (Ahmad dalam Fogarty)⁷⁰, yaitu bidang studi matematika dengan keislaman. Dari buku panduan itu terlihat secara jelas setiap pembahasan matematika dapat dihubungkan dengan ayat Alqur'an yang bersesuaian, sehingga dapat ditarik nilai atau pembinaan akhlak siswanya. Sebagai contoh: untuk materi eksponensial atau perpangkatan, Ayat Alqur'an yang bersesuaian dibahas adalah tentang janji Allah yang memberikan pahala bagi orang yang berzakat dan bersedekah, "ibarat satu pohon yang memiliki 7 dahan yang masing-masing dahannya memiliki 7 ranting, yang setiap rantingnya memiliki 7 tangkai dan masing-masing tangkainya memiliki 7 bulir. Sehingga dapat dibuatkan dalam pemodelan matematikanya dalam bentuk perpangkatan atau eksponensial.

Penyajian secara eksplisit atau secara tersurat (Suwarna)⁷¹ dapat juga dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada integrasi pendidikan nilai Islam. Hal ini sangat memudahkan pengajar dalam mempelajari nilai-nilai luhur Islami. Ustadz dan Ustazah pengajar matematika dapat dengan mudah mengaitkan materi matematika dengan ayat Alqur'an, namun tidak menutupi kemungkinan lebih dapat dikembangkan oleh guru terhadap pemaknaan nilai akhlak Islam pada materi matematika tersebut. Ustadz/ah bersama siswa

⁷⁰ Imran Siregar. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur*, Riset, hal 76

⁷¹ Suwarna. *Strategi Integrasi Pendidikan Budi pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. (Online). Vol 12. http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf (juni 2010)

berdiskusi dalam menarik kesimpulan nilai islam yang dapat diterapkan dalam setiap materi pembelajara matematika.

Selain strategi eksplisit, implisit, ustadz/ah juga menggunakan strategi induktif, dan menggunakan pendekatan analisis dalam pembelajarannya. Biasanya ustadz/ah menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Dalam strategi ini, ustadz/ah meminta kepada siswa untuk membaca, meneliti, mengkaji, nilai-nilai yang terintegrasi dengan nilai islam, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut. Dengan tehnik ini dapat mengoptimalkan teknik berdiskusi, kerja kelompok, tanya jawab, penugasan, analisis kasus, meminimalkan teknik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar.

Selain pendekatan analisis, ustadz/ah juga melakukan penanamn nilai islam kepada siswanya dengan menggunakan metode menasehati (*moralizing*). Dalam proses pembelajaran dikelas, maupun di luar kelas, guru selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik, secara formal maupun non formal yang ada dalam program sekolah. Sehingga penyajiannya selain eksplisit dari buku kurikulum SJIT, namun strategi penyampaiannya juga implisit, dan induktif disesuaikan dengan situasi dan pemahaman dan pemilihan strategi oleh ustadz/ah.

Sementara itu, dalam tataran institusional, strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam di SMPT IT Al Fityah adalah dengan pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai islam dan pembelajaran. Setiap permulaan pembelajaran, sekolah membiasakan dengan mengawali kegiatan membaca alqur'an, tahsin, tahfiz, sholat sunat dhuha, *mornig actifities*. Kegiatan ini menjadi dasar dalam pembiasaan bahwa untuk memulai melakukan sesuatu, harus

dilakukan dengan membaca asma Allah, membaca Alqur'an, dan berdoa. Kegiatan ini sekaligus memberikan penanam nilai-nilai islam yang disampaikan oleh ustadz/ah secara bergiliran/bergantian terjadwal.

Dari segi berpakaian, sudah tercipta *culture* islam. Pakaian muslim dan muslimah sebagai kepribadian setiap insan yang ada di SMPIT Al Fityah. Adab berbicara dengan teman lawan jenis, juga diperhatikan, tempat duduk siswa di dalam kelas juga terpisah antara siswa dan siswinya. Peraturan sekolah, mengarah pada pembiasaan pembinaan akhlak siswa untuk tercapai visi dan misi sekolah, yaitu menjadikan siswa yang berkepribadian islam. Semua ustadz/ah di sekolah turut memberikan contoh atau model yang baik untuk siswanya. Hal ini mencerminkan bahwa pihak sekolah juga menggunakan metode pengintegrasian yang disebut *modelling method*.⁷²

Dari segi arsitektual, SMPIT Al Fityah sebenarnya sudah mulai merancang bangunan yang bernuansa islami, namun masih dalam bentuk disain. Proses pembangunan sedang terus berjalan. Dari segi hiasan, gambar, SMPIT Al Fityah mencerminkan nasehat islami. Sebagai contoh menanamkan nilai kewajiban setiap insan dalam menuntut ilmu melalui slogan atau motto yang di pajang di dinding sekolah, nama-nama para khalifah, penggunaan nama sahabat nabi sebagai penamaan ruang kelas. (foto terlampir)

Melalui gambar, slogan pajangan pesan, seperti rajinlah menuntut ilmu, siapa yang sungguh-sungguh, maka ia akan mendapat, seperti yang dituangkan dalam gambar berikut.

⁷² Imran, *Log.Cit.*



Keberadaan kamar kecil tempat pembuangan air kecil, tempat berwudhu penggunaannya terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mengajarkan kepada siswa sejak dini tentang adab menggunakan kamar mandi dan adab bergaul dengan lawan jenis.

b. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pekanbaru.

Untuk memperoleh data strategi pengintegrasian nilai Islam dalam Pembelajaran matematika di MTsN Andalan Pekanbaru, peneliti juga menggunakan teknik studi dokumentasi dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil kajian data, peneliti dapati bahwa strategi pengintegrasian yang digunakan di MTsN dapat dikaji dari empat tataran, yaitu dari tataran konseptual, operasional, institusional dan arsitektural.

Dari tataran konseptual, sama halnya dengan SMPI IT A Fityah, maka MTsN Andalan Pekanbaru melalui visi dan misinya juga bercita-cita mendidik siswa-siswinya menjadi insan yang bertakwa, berkepribadian islam. Hal ini tertuang dalam visinya sebagai berikut: Terwujudnya Madrasah Tsanawiyah yang Andal, inovatif, kreatif, berwawasan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ di Riau Tahun 2015. Dari visi ini MTsN berkeinginan agar siswanya selain memiliki keterampilan yang andal, inovatif, kreatif, terampil dalam

pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga beriman dan bertakwa. Dengan kata lain siswa-siswinya diharapkan cerdas dalam Intelektual, namun juga cerdas spritualnya.

Melalui misinya, MTsN Andalan Pekanbaru melahirkan 10 poin yang diterapkan dalam pembelajaran. Diantaranya mengarah pada pembentukan dan pembinaan akhlak siswa, yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif, berkesinambungan antara duniawi dan ukhrowi, mendidik siswa menjadi insan yang manah, mampu membaca Alqur'an dan menghafal jus 30, menanamkan prilaku islami dalam setiap melakukan kegiatan (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Hal ini sesuai dengan konsep pembinaan akhlak menurut bambang⁷³ yaitu pembiasaan pada akhlak yang terpuji/baik (akhlak mahmudah).

Dalam tataran operasional, strategi pengintegrasian dalam pembelajaran matematika dengan nilai islam yang digunakan adalah strategi implisit. Dalam penyajian pembelajaran matematika, tidak ada panduan secara tersurat yang menjadi pedoman dalam penanaman nilai islam. Pembelajaran matematika terpisah secara nyata dari kurikulum agama. MTsN memiliki struktur kurikulum khusus dalam pembelajaran agama Islam, yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah kebudayaan Islam, Alqur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Sehingga pada pembelajatan matematika secara tersurat tidak terlihat jelas keterkaitannya dalam pembinaan aklak siswa. Namun pembinaan akhlak dilakukan secara implisit melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran serta pendekatan yang digunakan.

⁷³ Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak*, Jakarta: Hamdalah, 2008, h. 6

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru adalah pendekatan belajar tindakan (*action learning*).⁷⁴ Melalui pendekatan ini, guru menanamkan nilai akhlak kepada siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui berdiskusi, melakukan proyek, mengerjakan soal. Nilai yang ditanamkan antara lain nilai kejujuran, menghargai teman, tidak pantang menyerah, ulet, dan sebagainya.

Selain itu, guru selalu menjadi role model yang baik sebagai wujud nyata pembinaan akhlak siswa. Misi 5S yang dicanangkan berjalan dengan sukses. Guru dan siswa sangat ramah, senyum, salam, sapa, sopan dan santun terlihat nyata di MTsN pekanbaru. Setiap siswa bertemu dengan guru, selalu menyapa dan menyalami gurunya, demikian juga sesama gurunya. Dengan kata lain metode pengintegrasian dapat dikatakan mengadopsi metode *Modelling*.

Strategi pengintegrasian nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika juga dapat dilihat dari tataran *arsitectural*. Bangunan, disain ruangan, gambar dan hiasan dinding mencerminkan penanaman akhlak, nilai islam. Hal ini dapat dilihat dari foto-foto kegiatan, slogan atau moto yang dipajang yang sarat dengan nasehat.

Gambar IV.1 dan Ganbar IV. 2 Slogan Nasehat

⁷⁴ Firman Robiasnyah. *Log.Cit.*



Gambar IV.1 dan Gambar IV. 2 Slogan Nasehat



(gambar lainnya terlampir)

Dari tataran institusional, MTsN pekanbaru melakukan pembiasaan terciptanya suasana islam atau (*Culture Natural*), dimana pola susunan tempat duduk, berbaris siswa-siswi yang terpisah, pola pakaian, adab berteman lawan jenis, akhlak berbicara dengan guru, dengan teman, dengan makhluk Allah lainnya terlihat sangat islami. Peraturan dan program kegiatan sekolah sangat mendukung pada penanaman nilai akhlak. Program-program sekolah tersebut antara lain, pembiasaan pada membaca alqur'an, tahfizh, sholat sunat dhuha, berdoa, sholat berjama'ah, kegiatan dalam program keagamaan, dan sebagainya. Sarana dan prasarana ibadah sudah mencukupi untuk pembinaan kegiatan keagamaan siswa. Ruang Musholla yang memadai untuk terpisahannya

shaf laki-laki dan perempuan, tempat berwudhu yang mencukupi serta jumlah Alqur'an, mukena dan sajadah yang tersedia.

2. Proses pengintegrasian Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika

a. pada sistem pendidikan SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fityah

Untuk melihat bagaimana proses pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika di SMPIT Al Fityah, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, observasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika, namun karena jam pelajaran yang ditiadakan selama Ramadhan, maka proses observasi tidak terlihat begitu tajam. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang juga kurang maksimal. Banyak siswa yang mulai berkurang konsentrasinya akibat mengantuk dan kelelahan selama belajar. Teknik wawancara dilakukan terhadap ustadz/ah dan kepala sekolah. Sementara teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah data-data tertulis yang dimiliki SMPIT Al Fityah.

Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut diketahui bahwa pembelajaran di SMPIT Al Fityah dikembangkan atas prinsip bahwa setiap anak yang dilahirkan itu fitrah, cerdas potensial, dan unik (*Kullu Maulud yuladu 'ala al fithrah*). Maksudnya setiap guru menyadari prinsip ini sehingga dalam penerapan pembelajaran di kelas guru atau ustadz/ah memberikan pelayanan, bimbingan yang maksimal, dimana setiap siswa akan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap individu anak akan memiliki gaya belajar, kemampuan atau daya tangkap yang berbeda. Oleh karena itu disekolah ini guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, dengan prinsip mengoptimalkan potensi siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan berdasarkan prinsip *fun*, guru dan siswa adalah sahabat (*quantum Teaching*), pembelajaran digunakan dengan *how to learn and how to be a learned, active learning*. Budaya belajar, membaca, berdiskusi

terlihat sangat “kental” di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan motto SMPIT Al Fityah yaitu pembelajaran Terpadu-Belajar Aktif- Berbasis Karakter.



Gambar IV.3 Kegiatan belajar aktif (sumber SMPIT Al Fityah)

Cara-cara yang digunakan dan media pembelajaran yang berbasis IT, berdiskusi, kerja kelompok, melatih siswa membentuk karakter yang diimpikan dalam visi dan misinya. Terdapat 12 karakter yang diharapkan muncul pada siswanya, yaitu: gemar membaca, saling menghargai, bisa bekerja sama, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, integral, empati, percaya diri, kreatif, respek, antusias, toleran dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan adab yang baik dan benar.

Strategi pembelajaran yang dikemukakan di atas sesuai pula dengan prinsip pembelajaran matematika yang bermakna, berkelanjutan seperti yang diungkapkan oleh Hudoyo bahwa belajar matematika adalah hirarkis pengetahuan dan hendaknya dipelajari secara berurutan dan kontinu. Belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu proses belajar. Semua itu akan dapat dihindari apabila belajar dengan melibatkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, melibatkan guru dan siswa, sehingga diharapkan terdapat perubahan tingkah laku yang diarahkan bukan hanya pada aspek kognitif, namun juga pada aspek afektif dan psikomotornya.

Melalui metode pengintegrasian nilai islam dengan *lisan al hal afshan min lisan al maqal*, yang maknanya nasehat dengan perbuatan jauh lebih efektif dari pada perkataan. Guru atau ustadz/ah langsung menjadi model dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Hal ini berdampak positif padapencapaian misinya yaitu mengupayakan siswa-siswinya memiliki akidah bersih, ibadah shahih, pola pikir beradab, akhlak yang kuat, fisik kuat, pribadi militan, disiplin, efisien, bermanfaat dan mandiri. Melalui metode ini, siswa dilatih, dibiasakan dengan melihat langsung *role model* dari tenaga pendidiknya sehingga terbentuklah pola pikir dan sikap yang baik dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan akhlak anak yang dikemukakan oleh AlGhazali⁷⁵ bahwa akhlak merupakan perilaku jiwa yang dapat dengan mudah melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pembelajaran yang khas di SMPIT Al Fityah adalah penggunaan kurikulum sekolah terpadu. Pembelajaran Matematikanya dipadukan dengan kurikulum keislaman. Panduan yang digunakan adalah buku kurikulum Sekolah Jaringan Islam Terpadu (SJIT). Sebagai contoh bentuk keterpaduannya adalah: dalam materi matematika aritmatika sosial, kekhasan Islam terpadunya adalah mengaitkan langsung dengan konsep dalam Islam. Konsep yang dimaksud adalah dalam aritmatika sosial membiacarakan konsep jual beli, untung dan rugi. Dalam Alqur'an konsep jual beli sudah diatur sedemikian rupa, yaitu "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan Riba". Selain itu nilai kejujuran dapat ditamamkan kepada siswa, "janganlah mengurangi timbangan", Allah pun mengatakan hal demikian dalam alqur'an. Dan masih banyak contoh lain yang menunjukkan kurikulum khas sekolah Islam terpadu. Inilah menjadi nilai *plus* bagi penanaman nilai Islam kepada peserta

⁷⁵ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995, h. 146

didik. Setiap materi matematika yang diajarkan, maka dapat dihubungkan dengan nilai keislaman.

b. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Andalan Pekanbaru.

Untuk mengumpulkan data proses pengintegrasian nilai keislaman dalam pembelajaran matematika di MTsN Andalan Pekanbaru, peneliti juga melakukan hal yang sama seperti di SMPIT Al Fityah Pekanbaru, yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi hanya dilakukan sesaat karena waktunya tidak terlalu optimal, karena bertepatan pada bulan Ramadhan dimana jam pelajaran ditiadakan. Penciutan jam pelajaran berdampak pada penciutan materi dan strategi yang digunakan. Sehingga peneliti tidak terlalu memfokuskan pada data observasi, namun peneliti memfokuskan pada data studi dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapati bahwa di MTsN pekanbaru, para guru matematika tidak satu pun yang menggunakan kurikulum terintegrasi keislaman. Hal ini wajar, karena struktur kurikulumnya memang terpisah antara agama dan umum. Mata pelajaran agama sudah disusun tersendiri dalam bentuk bidang aqidah akhlak, alqur'an Hadits, Fiqh, SKI dan bahasa arab. Buku paket dan sumber belajar lainnya juga tidak menyinggung dengan konsep keislaman. Namun proses penanaman nilai keislaman tetap dilakukan secara tidak langsung melalui memberikan contoh sikap, perkataan dan tingkah laku yang baik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan kata lain proses pengintegrasian menggunakan metode pemberian contoh suri tauladan (*Modell*).

Peneliti juga menanyakan apakah guru matematika ada mengaitkan keislaman sebagai contoh dalam pembelajaran matematika. Guru matematika menjawab bahwa sesekali ada dikaitkan dengan keislaman, seperti kegunaan matematika dalam penghitungan harta warisan, pemanfaatan sifat jujur dalam menggunakan alat

timbangan sebagai sifat seorang muslim. Namun guru matematika mengatakan hanya sebatas pengetahuan mereka saja, termasuk dalam pemberian contoh media pembelajaran.

Para guru matematika mengakui bahwa dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki, mereka mengharapkan perlu adanya upaya pembinaan atau pelatihan dalam pengintegrasian nilai Islam tersebut dalam pembelajaran matematika. Selain itu perlu dibuatkan suatu petunjuk atau berupa buku paket yang dapat memberikan bantuan dalam mengintegrasikan nilai keislaman.

Proses pembelajaran matematika di MTsN Pekanbaru, setiap guru diwajibkan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM) serta memberikan ruang yang cukup untuk membangun karakter kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa MTsN Andalan melalui beberapa pendekatan.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, secara umum ada dua strategi pendekatan pembelajaran yaitu strategi yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centre oriented*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menggunakan strategi ekspositori, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggunakan strategi diskoveri inkuiri (*discovery inquiry*).

Pemilihan strategi ekspositori atau diskoveri inkuiri dilakukan atas pertimbangan karakteristik kompetensi lulusan yang menjadi tujuan yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta karakteristik peserta didik dan sumber daya yang dimiliki oleh MTsN Andalan. Oleh karena itu tidak ada strategi yang tepat untuk semua kondisi dan karakteristik yang dihadapi. Guru diharapkan mampu

memilih dan memilih dengan tepat strategi yang digunakan agar hasil pembelajaran efektif dan maksimal. Pemilihan strategi *ekspositori* dan strategi *diskoveri inkuiri* dilakukan atas pertimbangan: karakteristik peserta didik dengan kemandirian belum memadai, sumber referensi, alat, media dan bahan terbatas, jumlah peserta didik dalam kelas masih banyak, jumlah materi (tuntutan kompetensi dalam aspek pengetahuan) atau bahan banyak.

Langkah-langkah yang dilakukan pada strategi *ekspositori* adalah sebagai berikut: Preparasi, guru menyiapkan bahan/materi pembelajaran, apersepsi diperlukan untuk penyegaran, presentasi (penyajian) materi pembelajaran, resitasi, pengulangan pada bagian yang menjadi kata kunci kompetensi atau materi pembelajaran (membuat Rangkuman). Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan pada strategi *diskoveri inkuiri* adalah sebagai berikut: Guru atau peserta didik mengajukan dan merumuskan masalah, merumuskan logika berpikir untuk mengajukan hipotesis atau jawaban sementara, merumuskan langkah kerja untuk memperoleh data, menganalisis data dan melakukan verifikasi, Melakukan generalisasi.

Strategi ekspositori lebih mudah bagi guru namun kurang melibatkan aktivitas peserta didik. Kegiatan pembelajaran berupa instruksional langsung (*direct instructional*) yang dipimpin oleh guru. Metode yang digunakan adalah ceramah atau presentasi, diskusi kelas, dan tanya jawab. Namun demikian ceramah atau presentasi yang dilakukan secara interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Strategi *diskoveri inkuiri* memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas dan inovasi guru agar pengaturan kelas maupun waktu lebih efektif. Kegiatan pembelajaran berbentuk *Problem Based Learning* yang difasilitasi oleh guru. Strategi ini melibatkan aktivitas peseserta didik yang tinggi.

Metode yang digunakan adalah observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, simulasi, drill (penugasan) dan sebagainya. Nilai akhlak yang dapat dibina melalui proses pembelajaran tersebut antara lain menghargai orang lain, bertanggung jawab, mandiri dan ulet.

Moving Class merupakan sistem belajar-mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya, guru yang mendatangi siswa di kelas. Sehingga, dikenal dengan sebutan (penamaan) kelas berdasarkan bidang studi. Misalnya: Kelas Alqur'an Hadis, Kelas Aqidah Akhlak, Kelas Fiqh, Kelas SKI, Kelas Bahasa Indonesia, Kelas Bahasa Arab, Kelas Bahasa Inggris, Kelas Matematika, Kelas IPA, Kelas IPS, Kelas Ketrampilan, Kelas PKn, Kelas Mulok, Kelas Orkes, Kelas TIK. "Setiap kali mata pelajaran berganti, maka siswa akan meninggalkan kelas, dan mendatangi kelas lainnya sesuai dengan bidang studi yang dijadwalkan," Dalam kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk jujur, kemandirian, dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk tetap hadi mengikuti pembelajaran yang berpindah-pindah. Semua bentuk pemilihan pendekatan, proses dan sistem pembelajaran di atas bertujuan untuk mencapai visi dan misi yang telah cetuskan, yaitu menjadikan siswa-siswinya cerdas, amanah, terampil, berwawasan iptek dan berlandaskan Iman dan Taqwa. Berikut salah satu foto nama kelas moving class di MTsN Andalan Pekanbaru. Gambar IV.4 *Moving Class*



3. Situasi dan kondisi pengintegrasian Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika

a. pada sistem pendidikan SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fityah

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan analisis data, peneliti dapati bahwa terdapat beberapa aspek penunjang dan aspek penghambat dalam proses pengintegrasian nilai islam khususnya dalam pembelajaran matematika. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Aspek penunjang dalam pengintegrasian nilai islam di SMPIT Al Fityah adalah terdapat bentuk nyata *role model* dari ustadz/ah dalam keseharian disekolah. Para Ustadz/ah sangat ramah, penyayang, santun dalam memberikan perintah maupun larangan, dan nasehat. Dalam mengerjakan sesuatu, ustadz/ah langsung terjun bersama siswa, seperti membersihkan lapangan sekolah, menyiram bunga, sholat sunat Dhuha, membaca Alqur'an, dalam proses pembelajaran atau diskusi, guru duduk diantara siswa, dan sebagainya.

Selain itu, program sekolah sangat menunjang pada pembinaan akhlak, seperti *morning activity*, mentoring juma't untuk *akhwat*, malam bina iman dan taqwa atau dikenal *mabit*, serta kegiatan kokurikuler lainnya yang menunjang pembinaan akhlak siswa. Guru atau tenaga edukasi yang terpilih dan terlatih baik dari penguasaan materi pembelajaran, keterampilan metode mengajar, akhlakul karimah, maupun komitmen dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang berkualitas dan termasuk dalam pembinaan akhlak siswa.

Peraturan yang diberlakukan di sekolah ini sangat mendukung dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya bentuk hukuman yang diberukan. Hukuman

bagi pelanggaran aturan sekolah sangat mendidik, seperti memberikan nasehat, meminta siswa untuk berwudhu, membaca alquran, mengerjakan sholat sunat, menghafal surat/ayat tertentu sebagai hukuman dan memintai siswa untuk memaknai ayat yang dibaca.

Selain itu pihak sekolah juga melibatkan secara optimal dan proposional tiga wilayah pengaruh yaitu: keluarga, masyarakat dan sekolah. Pihak guru, khususnya wali kelas secara intens berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan siswanya. Pihak sekolah memfasilitasi kegiatan pertemuan orang tua dengan guru, dan sesekali mengadakan pelatihan “parenting” untuk orang tua siswa.

SMPIT Al Fityah saat ini terus berbenah, melanjutkan proses pembangunan gedung, sarana dan prasarana lainnya. Untuk saat ini belum ada musholla yang permanen. Sholat berjamaah dilakukan pada salah satu ruangan belajar, sehingga mengharuskan untuk mengangkat bangku dan menyusunnya kembali setelah selesai sholat berjamaah. Hal ini menjadi sedikit menyulitkan, meskipun tidak terlalu menjadi persoalan besar dalam pembinaan akhlak siswa. Gambar berikut disain gedung yang diambil dari lampiran brosur SMPIT Al Fityah.

Gambar IV.5 Disain SMPIT Al Fityah Pekanbaru



Proses pembinaan akhlak siswa dilakukan secara kontinu dan terevaluasi. Setiap wali kelas akan berdiskusi dengan guru-guru yang masuk di kelas tersebut. Laporan negatif akan segera ditindak lanjuti, seperti dengan memanggil siswa dan memberikan nasehat. Kegiatan diskusi guru ini dilakukan setiap minggu, diakhir pembelajaran pada hari jum'at. Dari kegiatan ini terpantau siswa-siswi yang mengalami penurunan akhlak sehingga dapat dicari solusinya secepat mungkin. Apabila mesti melibatkan orang tua, maka guru segera mengkomunikasikan dengan orang tua siswa tersebut.

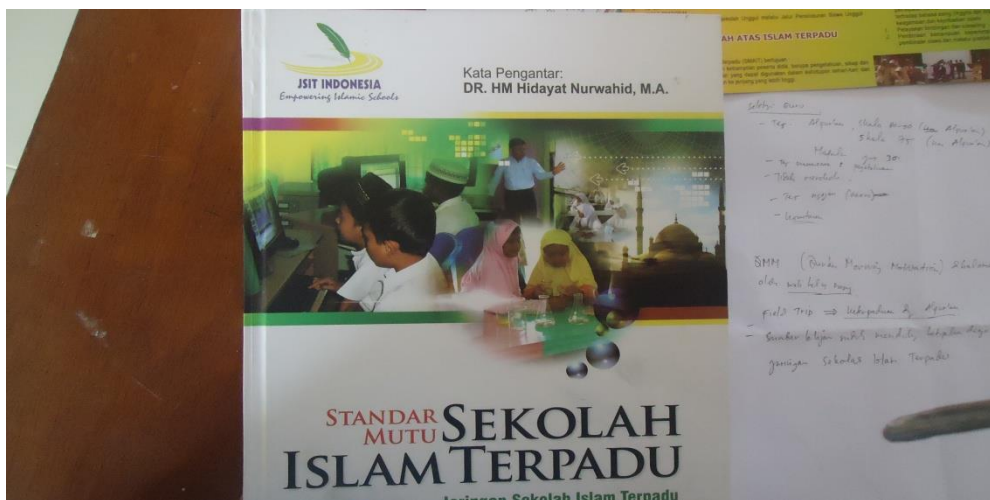
Dalam pembelajaran matematika, bahan ajar tulis khas sekolah islam terpadu yang digunakan oleh guru dan siswa belum ada yang dicetak secara masal. Artinya buku paket matematika yang memadukan nilai islam beluma ada secara luas. Guru hanya mendapatkan panduan berupa kurikulum terinetgrasi nilai islam dari SJIT seluruh Indonesia. Untuk pengembangan silabus, RPP, media pembelajaran, sumber belajar lainnya termasuk buku paket yang islami, diserahkan kepada kemampuan guru atau ustadz/ahnya. Untuk melakukan pengembangan hal-hal di atas, maka kelompok guru serumpun duduk bersama, membahas, mendiskusikan bagaimana cara sumber belajar yang digunakan terintegrasi dengan Islam, yang bersumber dari Alqur'an dan assunnah.

Bentuk pengintegrasian sumber belajar yang digunakan guru di SMPIT Al Fityah diantaranya adalah dalam memberikan contoh media, seperti pemilihan mesjid sebagai contoh bentuk bangun ruang. Contoh lain tentang konsep bilangan genap dan ganjil dihubungkan dengan contoh bilangan jumlah nabi 25, jumlah rakaat sholat yang genap dan ganjil, jumlah bulan 12 dalam alqur'an dan sebagainya. Dengan kata lain tiap materi ajar matematika dapat dikembangkan lebih lanjut oleh ustadz/ah pengampu bidang studi matematika.

Pelatihan pengembangan kurikulum keislaman sudah ada dilakukan, namun sebatas pada tingkat pengambilan keputusan, yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Untuk pihak guru bidang studi, khususnya guru matematika, jarang sekali dilakukan pelatihan secara nasional pengintegrasian nilai keislaman. Kalaupun ada hanya sebatas pelatihan *intern* dan didatangkan pakarnya dari *extern* sekolah.

Berkikut foto cover kurikulum SJIT dan salah satu halaman yang berisikan kurikulum matematika dan khas SJIT.

Gambar IV.6. Cover Kurikulum SJIT



Gambar IV.7. salah satu kurikulum khas SJIT dalam kurikulum Matematika

dikenal sebagai pembuat perangkat yang disebut sebagai Camera Obscura. Kata camera sendiri berasal dari kata "qamara" yang berarti "diterangi"

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas : VII

Kelas	KD BSNP	Penambahan/ Khas SIT
VII	1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan	* dalam tulisannya Ust. H. Muh Nur Abdurahman "menuliskan bahwa ada 30 jenis bilangan bulat dalam Alquran, diantaranya adalah sebagai berikut :
Sem I		Bilangan 1 , yang menunjuk kepada Allah, QS. Al Ikhlas ayat 1, "Katakanlah (Muhammad), " Dialah Allah Yang Maha Esa."
		Bilangan 4 , menunjuk kepada hitungan bulan, QS. At Taubah ayat 36, " Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah 12 bulan sebagaimana dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada 4 bulan haram."

b. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pekanbaru.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan analisis data, peneliti dapat bahwa terdapat beberapa aspek penunjang dan aspek penghambat dalam proses pengintegrasian nilai islam khususnya dalam pembelajaran matematika. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

Salah satu aspek penunjang proses pengintegrasian nilai islam di MTsN adalah adanya bidang khusus yang menangani pembinaan keislaman, yaitu wakil kepala sekolah bidang Keislaman yang dibawahnya terdapa 5 orang guru sebagai anggota. Bidang ini memiliki program kerja yang jelas, seperti kegiatan jum'atan pagi dan Sholat jum'at berjamaah, hafalan jus 30 serta khatam Qur'an, peringatan hari besar Islam dengan berbagai perlombaan, dan kegiatan ekskul keagamaan atau Rohis.

Gambar struktur organisasi Rohis dan kegiatan pawai dalam acara khatam Qur'an dan menyambut hari besar islam dapat dilihat pada halaman berikut. Gambar diperoleh dari MTsN Pekanbaru.



Gambar IV. 8. Struktur Organisasi Rohis MTsN



Gambar IV.9. Kegiatan Pawai Khatam alQur'an dan memperingati hari besar Islam di MTsN Pekanbaru.

Dari aspek tenaga pendidik dan kependidikan, dalam perekrutannya diberikan kewenangan kepada pihak kemenag kota pekanbaru, khususnya pengangkatan PNS. Namun untuk tenaga Honorer, pihak sekolah yang melakukan perekrutan. Berdasarkan informasi, pihak sekolah tidak secara khusus atau mendetail dalam melakukan pengujian terhadap aspek keagamaan kepada calon tenaga pendidik atau kependidikannya. Namun dilihat secara umum dari akhlak dan informasi nya. Sarana dan prasarana di MTsN pekanbaru sangat mendukung untuk terlaksananya kegiatan kerohanian Islam (Rohis). Dengan adanya musholla permanen, memungkinkan menjadikan musholla sebagai pusat kegiatan islami.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus bidang Keislaman, didapati informasi bahwa hambatan yang dirasakan terletak pada bagia pendanaan. Mereka merasakan untuk dana yang dialokasikan belum memungkinkan secara optimal pelaksanaan kegiatan perlombaan Rohis. Namun meskipun dalam kondisi kurang, kegiatan tetap berlangsung, dan MTsN selalu menjadi juara dalam perlombaan Rohis sekotaPekanbaru dan se-Riau.

Selain itu, faktor dukungan dari sesama guru yang bukan bidang keislaman dirasakan belum optimal. Pengurus Rohis meraskan bahwa guru lain di luar Rohis kurang merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan kegiatan keislaman. Hal ini wajar terjadi karena memang latar belakang pendidikan dan keislaman yang berbeda diantara guru, sehingga setiap adanya kegiatan, guru-guru yang laun mesti idiingatkan untuk ikut berpartisipasi.

Meskipun adanya sikap kurang responsif terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis, namun secara umum dalam pembinaan akhlak siswa, semua guru di MTsN Andalan Pekanbaru memiliki partisipasi yang aktif, misalnya memberikan

nasehat kepada siswa, bertutur lemah lembut, menghargai sesama guru dan siswa, dan sebagainya.

4. Proses Evaluasi Pengintegrasian Nilai keislaman di SMPIT Alfityah dan MTsN Andalan pekanbaru.

Untuk mengupulkan data proses evaluasi pengintegrasian nilai islam di SMPIT Al Fityah dan MTsN Pekanbaru, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru matematika dan observasi penampilan keseharian siswa di sekolah. Hasilnya sebagai berikut.

Di SMPIT al Fityah maupun di MTsN pekanbaru, penanaman nilai islam kepada siswa dievaluasi dengan melihat keseharian akhlak/prilaku siswa. Alat atau instrumen yang digunakan adalah instrumen tidak baku, dalam hal ini adalah penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*).⁷⁶ Namun pelaksanaan evaluasi ini tidak dikhususkan pada pembelajaran matematika.

Penilaian akhlak siswa di SMPIT Al Fityah secara khusus dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Demikian juga di MTsN pekanbaru dilakukan khusus pada pelajaran Akidah akhlak. Namun secara umum, semua guru di kedua sekolah termasuk guru matematika untuk menilai akhlak siswa dilakukan dengan melakukan penilaian *Performance* keseharian akhlak siswa.

Performance atau performansi adalah penampilan diri siswa. Sebenarnya hakikat pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya. Jika siswa telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai islam telah

⁷⁶ Trianto. *Model Pembelajaran terpadu. Konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.hal.123.

tercapai. Setiap guru dalam proses pembelajaran selalu memperhatikan akhlak siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perbedaan antara SMPIT Alfityah dengan MTsN adalah proses mendiskusikan temuan akhlak siswanya. Sebagaimana dijelaskan di atas, pihak SMPIT Al Fityah melakukan pertemuan atau diskusi setiap minggu untuk membahas sikap, perilaku siswanya yang menonjol. Sedangkan MTsN pekanbaru tidak melakukan secara formal, namun secara informal kepada sesama guru, wali kelas atau ke bidang kesiswaan, ataupun bidang bimbingan Konseling. Namun dalam rapat formal Guru, pembicaraan tentang akhlak siswa juga bisa menjadi topik bahasan jika dikehendaki dan melihat situasi.

Selain penilaian melalui *performanxe* siswa, penilaian aspek akhlak siswa sebagai bentuk hasil pengintegrasian nilai keislaman dalam pembelajaran, penilaian dilihat dari *product* yang siswa hasilkan berupa gambar-gambar, slogan yang dipajang disetiap kelas dan dimading sekoah. Berdasarkan informasi dari guru matematika di kedua sekolah, *Product* mading sekolah diantaranya ada yang mengaitkan antara nilai matematika dengan keislaman yang dipadukan dalam bentuk puisi matematis, namun peneliti tidak dapat mendokumentasikan, karena mading tersebut sudah lama dipublikasikan.

Product mading untuk penanaman nilai islam yang ada pada saat itu, didokumentasikan oleh peneliti. Di MTsN, hasil karya siswa yang ditempel di Masing sekolah memberikan nasehat tentang orang yang melalaikan sholat dan keuntungan sholat Dhuha. Gambar sebagai berikut:



Gambar IV. 10. Gambar Mading Nasehat Akhlak Keislaman

Secara umum berdasarkan observasi langsung peneliti kepada siswa-siswi di kedua sekolah, maupun hasil wawancara peneliti dengan guru dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan beberapa orang siswa, selama ini tidak terdapat persoalan atau temuan akhlak yang buruk dari siswa-siswanya. Pernyataan ini bukan berarti tidak pernah terjadi adanya penyimpangan akhlak pada siswa, namun meskipun ada masih dalam taraf yang biasa dalam segi psikologis siswa Sekolah menengah pertama. Menurut catatan guru, persoalan yang kerap terjadi seperti ketahuan surat-suratan antar lawan jenis, makan di kantin pada saat bersamaan jam pelajaran, dan lain-lain yang masih dalam kewajaran dan dapat dinasehati. Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi, mereka dapat membedakan mana akhlak yang baik mana akhlak yang buruk. Akhlak yang ditanyakan seperti konsep keikhlasan, rasa malu, tentang kewajiban sholat, cara menghormati orang tua, guru, teman, adab bergaul dengan lawan jenis, tentang senyum dan sedekah, tentang kewajiban belajar, keutamaan janji, dan sebagainya.

D. Temuan Penelitian

Untuk memunculkan temuan dalam penelitian ini, peneliti mengembangkannya berdasarkan data yang sudah dikategorisasikan. Kategori-kategori tersebut dihubungkan satu sama lain sehingga memunculkan teori produk penelitian.

Berdasarkan data-data yang sudah dikategorisasikan, peneliti mengembangkannya menjadi teori temuan lapangan, teori yang dibangun didalamnya mengandung dua unsur pokok yakni (1) ciri dan sifat (*Properties*) yang menjelaskan kategori dan (2) hipotesis, yaitu yang mnghubungkan kategori dengan properti. Pengembangan kategorisasi, properti dan hipotesis dalam penelitian ini dibuat dalam tabel berikut.

Tabel IV.12. Kategorisasi, Properti dan Hipotesis Penelitian

Kategorisasi, Properti	Hipotesis	
	SMPIT Al Fityah	MTsN Andalan Pekanbaru
Strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika dilihat dari tataran konseptual, operasioanl, institusional, dan arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari rumusan visi dan misi • Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilainya menggunakan strategi eksplisit (tersurat), induktif. Nilai-nilai islam yang terkandung dalam pembelajaran matematika disampaikan secara tegas, jelas sesuai dengan panduan kurikulum SJIT. Ustadz/ah juga dapat menggali nilai-nilai islam bersama siswa setelah materi di pelajari terlebih dahulu, dan siswa diminta mendiskusikan dan memaparkan nilai islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari rumusan visi dan misi • Dalam tataran operasional strategi penyampaian nilai-nilai islam dalam pembelajaran matematika menggunakan strategi implisit melalui pemberian contoh. Namun cenderung jarang dilakukan, karena belum ada panduan yang jelas serta basic pendidikan yang bukan islami.

	<p>yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika juga menggunakan pendekatan belajar tindakan, metode menasehati, memberikan contoh tau <i>modelling</i>, pengintegrasian proses pemisahan tempat duduk laki dan perempuan. • Dalam tataran institusional, strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika dengan cara pembentukan <i>institution culture</i> yang mencerminkan paduan nilai islam dengan pembelajaran. • Dalam tataran arsitektural, dapat dilihat dari hiasan-hiasan, slogan-slogan, gambar-gambar yang memberi nasehat dan nilai islam. Musholla belum memadai, hanya ruang kelas yang dipakai sekaligus ruang belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika juga menggunakan pendekatan belajar tindakan, metode menasehati, memberikan contoh tau <i>modelling</i>, pengintegrasian proses pemisahan tempat duduk laki dan perempuan. • Di MTsN Andalan dalam tataran institusioanl, strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika dengan cara pembentukan <i>institution culture</i> yang mencerminkan paduan nilai islam dengan pembelajaran. • Dalam tataran arsitektural, dapat dilihat dari hiasan-hiasan, slogan-slogan, gambar-gambar yang memberi nasehat dan nilai islam. Musholla yang lengkap dengan fasilitas yang mendukung terciptakan mushollah sebagai pusat kegiatan islami.
Kurikulum Matematika	Sesuai dengan depdiknas di tambah dengan kurikulum <i>kekhasan islam terpadu</i> dari SJIT	Kurikulum depdiknas, terpisah dengan mata pelajaran agama Islam seperti Alqur'an Hadits, aqidah akhlak, fiqh, SKI dan bahasa arab.

Strategi pembelajaran	Srategi pembelajaran bervariasi, menggunakan konsep pembelajaran <i>fun, student center, quantum teaching, active learning</i> dengan motto SMPIT Al Fityah yaitu pembelajaran Terpadu-Belajar Aktif- Berbasis Karakter. Sistem pembelajaran <i>moving class</i> .	Strategi pembelajaran bervariasi, <i>discovery learnig, direct instruction, active learnig, ekspository</i> masih dia pakai mengingat siswa dalam jumlah banyak. Sistem pembelajaran <i>moving class</i> .
KKM pelajaran Matematika	80 untuk semua jenjang kelas	Kelas VII KKM 70, kelas VIII KKM 72, Kelas IX KKM 75
Jumlah siswa dalam Rombel	25	35
Istilah untuk guru	Ustadz/ah	Guru
Kelompok kerja Guru Mata pelajaran	Membahas bagaimana content dan pedagogik matematika sekaligus mengembangkan cara mengaitkan dengan konsep islam (panduan SJIT)	Hanya membahas tentang content dan pedagogik pembelajaran matematika.
Sumber dan media pembelajaran matematika; buku paket matematika untuk SMP, buku pengayaan dari pustaka, internet dan lingkungan alam sekitar, white board, LCD, laptop, VCD, laboratorium media pembelajaran matematika.	Buku umum yang belum terintegrasi dengan keislaman. Buku paket matematika dari penerbit Erlangga di tambah buku –buku matematika lainnya. Sekolah dilengkapi sarana wifi.Laboratorium media pembelajaran matematika belum ada di MTsN pekanbaru, demikina juga di SMPIT Al Fityah, media matematika masih diletakkan di ruangan guru atau kelas.	
Untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pendidikan nilai islam didukung oleh peraturan dan sarana pasarana sekolah, tenaga pembina.	<ul style="list-style-type: none"> Peraturan sekolah dibuat untuk dipatuhi dan ditaati bersama. Hukuman dan reward yang dibuat untuk mendidik dan mengarah pada pembinaan akhlak yang islami. Perekrutan tenaga pendidik dilakukan dengan seleksi ketat, melalui beberapa tahapan termasuk 	<ul style="list-style-type: none"> Peraturan sekolah dibuat untuk dipatuhi dan ditaati bersama. Hukuman dan reward yang dibuat untuk mendidik dan mengarah pada pembinaan akhlak yang islami. (ada pemilihan siswa teladan) Pengangkatn tenaga PNS dilakukan oleh kemenag dengan seleksi yang tidak sama dengan SMPIT Al Fityah. Tenaga honorer

	<p>kemampuan baca alqur'an, pengetahuan islam, tes content dan pedagogik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana belum lengkap, masih dalam tahap pembangunan. 	<p>diangkat oleh pihak sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana prasarana sudah lengkap dan memadai.
<p>Hambatan pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan kamar kecil tempat pembuangan air kecil, tempat berwudhu penggunaannya terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mengajarkan kepada siswa sejak dini tentang adab menggunakan kamar mandi dan adab bergaul dengan lawan jenis. • Hiasan dan ornamen lainnya di pajang pada ruang-ruang kelas. Hiasan tersebut digantung dengan tema yang ditentukan diawal tahun pelajaran, seperti nama khalifah dan sahabat nabi, nasehat-nasehat pembangkait semangat, dan sebagainya. • Belum tersedianya buku paket bervariasi yang secara langsung mengaitkan nilai islam dalam pembelajaran matematika • Belum adanya pelatihan secara kontinu dlam mengembangkan konsep nilai keislaman • Belum tersedianya Sarana Mushola dan fasilitas indoor yang besar untuk berjamaah juma'atan atau kegiatan keagamaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Beragamnya latar belakang pendidikan keislaman guru, sehingga pemahaman konsep keislamannya juga beragam. • Tidak ada panduan (kurikulum, buku paket, media dan sumber belajar) yang jelas bagaimana memadukan konsep islam dalam pembelajaran matematika. • Tidak semua guru merasa memiliki tanggung jawab yang sama dengan pembina Rohs dalam berpartisipasi dalam kegiatan Rohis. • Minimnya anggaran untuk kegiatan Rohis.
<p>Alat evaluasi akhlak siswa sebagai output pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua sekolah melakukan evaluasi <i>performance</i> terhadap akhlak siswa dalam keseharian di sekolah, baik selama proses pembelajaran di dalam kelas, maupun di luar kelas. • Selain itu, penilaian dilihat dari <i>product</i> yang siswa hasilkan berupa gambar-gambar, slogan yang dipajang disetiap kelas dan dimading sekoah. 	

	<ul style="list-style-type: none"> Sejauh ini , tidak terdapat persoalan penyimpangan akhlak pada siswa di kedua sekolah ini. Secara umum siswa-siswi berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah, siswa-siswi mampu membedakan mana akhlak yang baik maupun yang buruk, mana yang boleh diamalkan mana yang harus ditinggalkan. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan diskusi formal guru setiap minggu, membahas dan mencari solusi dari persoalan tingkah laku siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi dilakukan tidak secara formal. Sesekali diluar agenda rapat guru, dapat dijadikan topik bahasan.

Hipotesis yang dirumuskan dalam tabel di atas, terus menerus di cek sepanjang penelitian dan disempurnakan perumusannya seiring dengan melakukan proses induksi analitis (*analyticinduction*) atau analisis kasus negatif (*negative case*), *constant comparation* serta melakukan upaya *member check* dan *triangulasi* melalui observasi dan wawancara, dan analisis studi dokumentasi. Hasilnya ditemukan sejumlah konsistensi atau beberapa hipotesis yang terumuskan secara induksi sehingga membentuk *grounded theory*. Adapun hipotesis yang menjadi temuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Temuan 1:

Strategi pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika adakedua sekolah (SMPIT Al Fityah dan MTsN Andalan pekanbaru) terimplikasi dalam empat tataran, yakni *tataran konseptual*, *tataran operasional*, *tataran institusional*, dan *tataran arsitektural*.

Temuan 2:

Dalam Tataran Konseptual, strategi pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika tertuang dalam visi dan misi kedua sekolah (SMPIT Al Fityah dan MTsN Andalan pekanbaru).

Temuan 3:

Tataran operasional, strategi pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika di SMPIT Al Fityah menggunakan model pembelajaran terpadu, pendekatan kejelasan nilai dan dan belajar tindakan, metode menasehati, metode model, strategi penyajian eksplisit dan induktif.

Temuan 4:

Tataran operasional, strategi pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika di MTsN Andalan Pekanbaru tidak menggunakan model pembelajaran terpadu, strategi penyajian implisit, metode pemberian nasehat dan model.

Temuan 5:

Tataran isntitusional dalam pengintegrasian nilai islam pada pembelajaran matematika, kedua sekolah menrapkan prinsip *institution culture*. Dalam hal ini kedua sekolah menciptakan suasana institusi yang islami, baik dari pola adab berpakaian, adab pergaulan, peraturan sekolah, proses mengawali pembeajaran yang islami, program-program kegiatan islam (sholat sunat dhuha, sholat berjamaah zuhur, membaca alqur'an, pentas islami, mading islami, kegiatan ROHIS, dan sebagainya).

Temuan 6:

Dari tataran arsitektural, kedua sekolah sudah mengupayakan terbentuknya sistem penanaman konsep islam, dapat dilihat dari segi hiasan ornamen, slogan-slogan yang di pajang, kamar mandi yang terpisah antara laki dan perempuan, adanya musholla, meskipun di SMPI IT Al Fityah belum cukup memadai.

Temuan 7:

Di SMPIT Alfityah menggunakan kurikulum Islam Terpadu pada pembelajaran matematika, menggunakan kurikulum KTSP 2006+Khas Islam terpadu. Sementara

di MTsN pekanbaru menggunakan kurikulum KTSP 2006 untuk pembelajaran matematikanya.

Temuan 8.

Kedua sekolah menggunakan strategi pembelajaran yang berprinsip pada *student center* dan menggunakan sistem *Moving Class*.

Temuan 8:

Jumlah siswa dalam satu rombel untuk SMPIT Alfityah tidak lebih dari 25 orang. Sedangkan di MTsN pekanbaru satu rombel berjumlah 30-35 orang, sehingga masih dikategorikan jumlah besar.

Temuan 9:

Istilah guru di SMPIT Al Fityah adalah Ustadz-ustadzah.

Temuan 10:

Kriteria ketuntasan Matematika di SMPIT Alfityah adalah 80, sedangkan di MTsN pekanbaru bervariasi dari jenjang kelas yaitu, 70,72 dan 75.

Temuan 11.

Kegiatan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran di SMPIT alFityah selain membahas tentang content dan pedagogi matematika, juga membahas cara pengembangan nilai keislaman, baik secara umum maupun khusus dalam pembelajaran matematika.

Temuan 12:

Sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan bervariasi, buku paket di kedua sekolah adalah terbitan erlangga, namun siswa masih dibenarkan memakai buku yang lain untuk pengembangan. Kedua sekolah sudah dilengkapi sarana wifi, sehingga pembelajaran berbasis IT dapat diterapkan, namun di kedua sekolah

belum memiliki laboratorium khusus untuk media atau alat pembelajaran matematika.

Temuan 13:

Untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika perlu di dukung oleh peraturan sekolah, tenaga pembina dan sarana-prasarana.

Temuan 14:

Hambatan pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika di SMPIT Al Fityah adalah belum optimalnya pelatihan khusus untuk guru dalam mengembangkan proses pengintegrasian dalam pembelajaran, selain itu belum adanya buku paket matematika yang secara khusus menggambarkan keterpaduannya dengan nilai islam.

Temuan 15:

Hambatan di MTsN Andalan pekanbaru adalah tidak ada acuan baik dari kurikulum, maupun petunjuk teknis dan buku paket tentang pengintegrasian ilmu matematika dengan keislaman. Selain itu dengan perbedaan latar belakang keislaman, menjadi penghambat dalam pengintegrasian keislaman dan kurangnya partisipasi aktif guru dalam kegiatan kerohanian.

Temuan 16:

Perekrutan Ustadz/ah di SMPIT Al Fityah mencakup seleksi kemampuan nilai keislaman, kemampuan baca alqur'an dan hafalan juz 30, selain tes kemampuan content dan pedagogiknya.

Temuan 17:

SMPIT Al Fityah dan MTsN Andalan Pekanbaru melakukan evaluasi *performance* terhadap akhlak siswa, melalui diskusi guru-guru. Bedanya di SMPIT Al Fityah

dilakukan secara berkala, formal, dan kontinu, serta melibatkan orang tua secara aktif untuk menyelesaikan persoalan siswa. Namun di MTsN, pembahasan terhadap penyimpangan akhlak siswa dibahas dalam forum tidak formal oleh guru-guru, namun ada pembahasan secara formal dalam rapat guru, meskipun agenda disesuaikan. Selain itu, penilaian dilihat dari *product* yang siswa hasilkan berupa gambar-gambar, slogan yang dipajang disetiap kelas dan dimading sekoah.

Temuan 18:

Secara umum dikedua sekolah tidak memperlihatkan adanya penyimpangan akhlak siswa, siswa berakhlak yang baik(*mahmudah*), seperti ramah, senyum, salam, sapa, sopan dan santun, saling menghormati, rajin beribdah, dan sebagainya, dan mereka memahami perbedaan konsep akhlak mahmudah dan mazmumah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian yang dikemukakan dalam bab IV, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika di SMPIT Al Fityah dan MTsN Andalan Pekanbaru dapat dilihat dari empat tataran implementasi, yaitu: konseptual, konsep operasional, konsep institusional, dan konsep arsitektural.
2. Proses pengintegrasian pendidikan nilai islam dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari kurikulum, media, sumber belajar, metode, dan materi.
3. Penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika didukung oleh peraturan sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan sarana prasarana.
4. Alat evaluasi yang digunakan di kedua sekolah untuk melihat akhlak siswa adalah *performance, product* siswa, yang hasilnya dibahas bersama oleh guru/ustadz/ah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. disarankan untuk agar menerapkan pendidikan nilai-nilai islam dalam pengajaran matematika secara sadar dan terancang sehingga nilai-nilai pendidikan matematika dapat diterapkan secara menyeluruh
2. Agar proses pengintegrasian nilai islam sebagai bentuk pembinaan akhlak siswa, maka tidak hanya dikembangkan pada pembelajaran matematika saja, atau bagian

Rohis saja, namun perlu keterlibatan secara aktif dari semua unsur sekolah, baik dari kepala sekolah, guru, amupun tenaga kependidikan.

3. Pembinaan akhlak siswa perlu melibatkan pihak luar sekolah seperti partisipasi orang tua (komite sekolah) , masyarakat sehingga tercipta sinegritas pendidikan dalam membina peserta didik. Arti penting peranan orang tua sebagai alat kontrol sosial dan teladan bagi anak harus ditekankan agar dapat kesinambungan proses pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.
4. Pengembangan buku paket matematika yang terintegrasi dengan nilai keislaman sangat diperlukan, sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikannya di kelas.
5. Sarana prasarana, dan anggaran sekolah mesti ditingkatkan untuk memudahkan guru dalam mengembangkan media dan sumber belajar yang berbasis islam, termasuk pihak Rohis.
6. Kepada lembaga pengambil kebijakan pendidikan islam, program pengintegrasian nilai islam dalam pembelajaran matematika di Sekolah Islam Terpadu bisa dijadikan pertimbangan dalam mengemabangkan kurikulum, sumber dan media serta strategi pembelajaran yang bersesuaian.
1. Proses pengintegrasian nilai keislaman diharapkan tidak hanya pda bidang matematika saja, namun dapat dikembangkan pada mata pelajaran umum lainnya disegala jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 2004. *MKDU: Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara
- Ali M. Dan Luluk. 2004. *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencapai visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita.*
- Bambang Trim. 2008. *Meng-Install Akhlak Anak*, Jakarta: Hamdalah
- Depag. 1995. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Smarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen P dan K.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Depdiknas Dirjen Pendasmen. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- Firman Robiansyah. 2010. *Intergrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Agama islam di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembinaan Akhlak*. Jurnal Pendidikan dasar. No. 14-Oktober.
- Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fikh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Imran Siregar. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, Riset*.
- M. Arifin. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, 2005. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*, Cet. 1, Bandung: Nuansa
- Mastuhu, 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 (The New Mind Set of Education in The 21st Century)*. 2003
- Muhmidayelli. 2011. *Pola Pendidikan Karakter Dalam Islam dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah: Telaah epistemologi Moral Atas Pemikiran Raja Ali Haji (1808-1873 M)*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A. 2002. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada media.
- Nurhasanah Bakhtiar. 2011. *Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Kembali Orientasi Pendidikan islam*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

- Nurul zuriah. *Pendidikan Moral & Budi pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. (2008). Hal.25
- Risnawati, 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru : Suska Press.
- S. Nasution, 2000. *Didaktis Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suwarna. 2010. *Strategi Integrasi Pendidikan Budi pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. (Online). Vol 12. http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran terpadu. Konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yossi Supari, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional*, Cet I, Yogyakarta: Media Abadi.
- Zubaidah Amir MZ, 2012. *Integrasi nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran*. Proseding seminar Nasional “Revitalisasi Pendidikan Islam” di UIN Suska Riau.